

**PENGARUH KELEKATAN ORANGTUA TERHADAP PENYESUAIAN
DIRI SANTRI DI PESANTREN DIMODERASI DUKUNGAN SOSIAL**

TESIS

Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si



Ahmad Najibullah

210401210002

MAGISTER PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

**PENGARUH KELEKATAN ORANGTUA TERHADAP PENYESUAIAN
DIRI SANTRI DI PESANTREN DIMODERASI DUKUNGAN SOSIAL**

TESIS

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Magister (S2)
Psikologi

Oleh:

Ahmad Najibullah

NIM: 210401210002

**MAGISTER PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2024

**PENGARUH KELEKATAN ORANGTUA TERHADAP PENYESUAIAN
DIRI SANTRI DI PESANTREN DIMODERASI DUKUNGAN SOSIAL**

TESIS

Oleh:

Ahmad Najibullah

NIM: 210401210002

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Dosen Pembimbing 1



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si.
NIP 197405182005012002

Dosen Pembimbing 2



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP 197605122003121002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si.
NIP 197611282002122001

**PENGARUH KELEKATAN ORANGTUA TERHADAP PENYESUAIAN
DIRI SANTRI DI PESANTREN DIMODERASI DUKUNGAN SOSIAL**

TESIS


Oleh:

Ahmad Najibullah
NIM 210401210002

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal, 02 Januari 2024


Susunan Dewan Penguji

Penguji Utama



Dr. Siti Mahmudah, M.Si.
NIP 196710291994032001

Ketua Penguji




Dr. In Tri Rahayu, M.Si.
NIP 197220718 1999032001

Dosen Pembimbing 1



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si.
NIP 197405182005012002

Dosen Pembimbing 2



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si.
NIP 197605122003121002

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Magister Psikologi Tanggal, 02 Januari 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si.
NIP 197611282002122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Najibullah

NIM : 210401210002

Program Studi : Magister Psikologi

Judul Penelitian : Pengaruh Kelekatan Orangtua Terhadap Penyesuaian Diri Remaja di Pesantren Dimoderasi Dukungan Sosial

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar tulisan saya, dan bukan merupakan plagiasi/falsifikasi/fabrikasi baik sebagian atau keseluruhan.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa tesis ini hasil plagiasi/falsifikasi/fabrikasi, baik sebagian atau keseluruhan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Malang, 02 Januari 2024

Pembuat Pernyataan



Ahmad Najibullah

NIM. 210401210002

MOTTO

لا تحتقر من دونك فأن لكل شيءِ مزية

“Jangan merendahkan siapapun, setiap orang pasti memiliki kelebihan”

Merendahkan yang lain adalah naluri alamiah manusia yang memang muncul dengan sendirinya, namun untuk menghentikan itu kita perlu mengingat bahwa segala sesuatu yang Allah ciptakan di muka bumi ini memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh ciptaan lain.

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk:

Risa Damayanti, Sahila Fitri Camelia

Umi Karimah, Pamanda Muhdori, Ibuk Yeni, Bapak Masruni dan seluruh keluarga besar Kanzul Ulum yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.

Seluruh Pondok Pesantren di Indonesia

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak dihari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. HM. Zainuddin, MA, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si. selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Mohammad Mahpur, M.Si. selaku Ketua Prodi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si. selaku dosen pembimbing satu dengan bimbingan beliau yang sangat bagus.
5. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si. Psikolog selaku dosen pembimbing dua dengan bimbingan statistik yang sangat bagus..
6. Dr. Siti Mahmudah, M.Si. selaku dosen penguji utama dan Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si. selaku ketua penguji
7. Seluruh pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan tesis ini baik moril maupun materiil.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Malang, 02 Januari 2024

Peneliti,

Ahmad Najibullah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
MOTTO	i
PERSEMBAHAN	i
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR GAMBAR	i
DAFTAR TABEL.....	i
DAFTAR LAMPIRAN.....	i
<i>ABSTRACT</i>	1
ABSTRAK	1
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Orisinalitas Penelitian.....	16
BAB II.....	19
KAJIAN PUSTAKA.....	19
A. Penyesuaian Diri.....	19
1. Definisi Penyesuaian Diri	19
2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri	21
3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penyesuaian Diri.....	23
B. Kelekatan Orangtua	25
1. Definisi Kelekatan Orangtua	25
2. Aspek-aspek Kelekatan Orangtua.....	27
C. Dukungan Sosial.....	29
1. Definisi Dukungan Sosial	29
2. Aspek-aspek Dukungan Sosial	32
D. Santri di Pesantren.....	34
E. Dinamika Kelekatan Orangtua, Penyesuaian Diri, dan Dukungan Sosial	36
F. Hipotesis	41
BAB III	42
METODE PENELITIAN	42
A. Identifikasi Variabel	42
B. Definisi Operasional.....	42
1. Penyesuaian Diri	42

2. Kelekatan Orangtua	43
3. Dukungan sosial.....	43
C. Subjek Penelitian.....	44
D. Instrumen Penelitian.....	44
1. Skala Penyesuaian Diri (<i>Self-Adjustment</i>).....	44
2. Skala <i>Inventory Parent and Peer Attachment (IPPA)</i>	45
3. Skala <i>Child and Adolescent Social Support Scale (CASSS)</i>	46
E. Pengujian Alat Ukur.....	48
1. Validitas.....	48
2. Reliabilitas.....	48
F. Teknik Analisis Data.....	49
1. Analisis Kategorisasi Variabel.....	49
2. Uji Asumsi Klasik.....	50
a. Uji Normalitas.....	50
b. Uji Multikolinieritas.....	51
c. Uji Heterokedastisitas.....	51
3. Uji Hipotesis.....	51
a. Uji Analisis Regresi Moderasi.....	52
b. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	52
c. Uji Statistik F.....	53
d. Uji T-Test.....	53
BAB IV.....	54
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Data Demografis.....	54
B. Hasil Penelitian.....	56
1. Analisis Kategorisasi.....	57
2. Analisis Uji Asumsi.....	64
3. Analisis Uji Hipotesis.....	66
4. Analisis Tambahan.....	70
C. Pembahasan.....	78
1. Penyesuaian Diri.....	78
2. Kelekatan Orangtua.....	81
3. Dukungan Sosial.....	85
4. Pengaruh Kelekatan Remaja dengan Orangtua Terhadap Penyesuaian Diri di Pesantren.....	88
5. Dukungan Sosial sebagai Moderator.....	90
BAB V.....	94
PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	41
Gambar 2. Grafik Usia	54
Gambar 3. Grafik Jenis Kelamin	54
Gambar 4. Grafik Geografis	55
Gambar 5. Grafik Etnis	55
Gambar 6. Grafik Jenjang Pendidikan	55
Gambar 7. Grafik Orangtua	55
Gambar 8. Grafik Status pernikahan orangtua	55
Gambar 9. Tingkat Skor Keseluruhan	58
Gambar 10. Tingkat Penyesuaian Diri Keseluruhan	60
Gambar 11. Tingkat Kelekatan Orangtua Keseluruhan	61
Gambar 12. Tingkat Dukungan Sosial Keseluruhan (Sering)	62
Gambar 13. Tingkat Dukungan Sosial Keseluruhan (Penting)	63
Gambar 14. Hasil Uji Multikolinieritas	65
Gambar 15. Hasil Uji Heteroskedastisitas	65
Gambar 16. Hasil Uji Hipotesis	67
Gambar 17. Analisis Penyesuaian Diri Berdasarkan Aspek	70
Gambar 18. Strength Weakness Penyesuaian Diri	71
Gambar 19. Analisis Kelekatan Orangtua Berdasarkan Aspek	72
Gambar 20. Strength Weakness Kelekatan Orangtua	73
Gambar 21. Analisis Dukungan Sosial Berdasarkan Aspek	74
Gambar 22. Strength Weakness Dukungan Sosial	75
Gambar 23. Analisis Dukungan Sosial Berdasarkan Sering	76
Gambar 24. Analisis Dukungan Sosial Berdasarkan Penting	76

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Blue Print Skala IPPA	46
Tabel 2. Blue Print Skala Penyesuaian Diri.....	45
Tabel 3. Blue Print Skala CASSS	47
Tabel 4. Analisis Kategorisasi Variabel	50
Tabel 5. Perbandingan Skor Hipotetik dan Skor Empirik	57
Tabel 6. Norma Kategorisasi.....	57
Tabel 7. Kategorisasi Skor Subjek	58
Tabel 8. Hasil Uji Normalitas.....	64
Tabel 9. Uji Moderated Regression Analysis.....	66
Tabel 10. Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Penelitian.....	105
Lampiran 2. SPSS	112
Lampiran 3. Dokumentasi.....	115

ABSTRACT

Islamic boarding schools are an authentic Indonesian Islamic education system, we must preserve their existence. However, many teenagers cannot adjust to Islamic boarding schools, so if they are left alone it will have an impact on the Islamic boarding school itself. This study aims to measure the influence of parental attachment on adolescent adjustment in Islamic boarding schools, moderated by social support. The research method used was a quantitative method using the CASSS, IPPA and Self-Adjustment scales. The number of samples used was 150 teenagers, 66 men and 84 women who lived at the Al Hikam Bangkalan Islamic Boarding School. The results of the research that has been conducted show that parental attachment has a 40% influence on adolescent adjustment in Islamic boarding schools and social support does not significantly moderate the relationship between the two.

Keywords: Adolescence, Attachment, Pesantren, Self Adjustment, Social Support

ABSTRAK

Pesantren merupakan sistem Pendidikan Islam asli khas Indonesia, keberadaannya harus kita lestarikan. Akan tetapi, banyak remaja yang tidak bisa menyesuaikan dirinya di pesantren, sehingga kalau dibiarkan begitu saja akan berdampak pada pesantren itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh kelekatan orangtua terhadap penyesuaian diri remaja di pesantren dimoderasi oleh dukungan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan skala CASSS, IPPA dan *Self-Adjustment* jumlah sampel yang digunakan sebanyak 150 remaja, 66 laki-laki dan 84 perempuan yang tinggal di Pesantren Al Hikam Bangkalan. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kelekatan orangtua berpengaruh sebanyak 40% dalam penyesuaian diri remaja di pesantren dan dukungan sosial tidak memoderasi secara signifikan dalam hubungan keduanya.

Kata kunci: Dukungan Sosial, Kelekatan Orangtua, Penyesuaian Diri, Pesantren, Remaja

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merosotnya moral anak bangsa bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perubahan nilai-nilai budaya, pergaulan bebas, kurangnya pendidikan moral dan agama, serta pengaruh negatif media sosial dan teknologi modern (Latif et al., 2022). Untuk mengatasi hal ini, perlu dilakukan berbagai upaya, seperti meningkatkan pendidikan moral dan agama di sekolah dan keluarga, meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang nilai-nilai budaya yang baik, menggalakkan gerakan moral dan karakter bangsa melalui kegiatan sosial dan budaya, mengurangi pengaruh negatif media sosial dan teknologi modern dengan membatasi penggunaannya dan meningkatkan literasi digital, menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab sosial pada generasi muda. Upaya-upaya tersebut perlu dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan untuk membangun moral dan karakter anak bangsa yang kuat serta memastikan keberlangsungan dan kemajuan bangsa (Ningrum Diah, 2015).

Remaja saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan dan risiko, seperti tantangan narkoba dan pornografi serta risiko pergaulan bebas dan kekerasan (Batubara, 2016). Pesantren dapat menjadi alternatif pendidikan bagi remaja untuk menghindari risiko-risiko tersebut, karena pesantren menerapkan aturan yang ketat dan memberikan lingkungan yang aman dan kondusif untuk belajar. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran penting

dalam membentuk karakter dan moral remaja saat ini. Pesantren tidak hanya memberikan pendidikan formal tentang agama, tetapi juga memberikan pendidikan non-formal yang meliputi keterampilan sosial, kecakapan hidup, dan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, serta kebersamaan (Lidiawati, 2021).

Menurut data Kementerian Agama RI, pada tahun 2020 terdapat lebih dari 28.000 pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia. Jumlah santri di pesantren tersebut mencapai lebih dari 4,8 juta orang. Data lain yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah santri di Indonesia mencapai 15,7 juta orang, yang terdiri dari santri di pesantren, madrasah, dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Selain itu, BPS juga mencatat bahwa mayoritas penduduk Indonesia (sekitar 87%) menganut agama Islam, sehingga pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan membentuk karakter umat Islam di Indonesia. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pesantren dan santri masih menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan keagamaan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan moral masyarakat Indonesia, khususnya bagi generasi muda.

Pesantren juga dapat membantu remaja dalam mengembangkan potensi diri mereka secara holistik, termasuk aspek intelektual, sosial, dan spiritual. Remaja dapat belajar mandiri, bekerja sama dengan teman-temannya, serta mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan kepemimpinan melalui kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren. Dalam era globalisasi dan modernisasi

yang semakin pesat, pesantren tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional yang kaya dan memperkaya kehidupan remaja. Oleh karena itu, pesantren sangat penting bagi remaja saat ini sebagai tempat belajar dan membentuk karakter serta moral yang baik (Pritaningrum & Wiwin, 2016).

Namun, data yang diperoleh di pondok pesantren Al Hikam ditemukan bahwa remaja yang baru masuk pesantren menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya dan norma sosial yang berbeda dengan kehidupan sebelumnya. Beberapa remaja memutuskan untuk beradaptasi dengan pola hidup yang terstruktur di pesantren dan beberapa memilih untuk keluar dari pesantren karena tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, Pada Bulan Juni tahun 2022, diketahui bahwa dari 1650 remaja yang mondok di pesantren Al-Hikam ada sebanyak 350 orang yang boyong, diantaranya 267 boyong karena sudah menyelesaikan Pendidikan terakhir dan 83 orang yang boyong sebelum satu tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada 21% remaja yang boyong, 16% karena lulus, dan 5% karena tidak kerasan (ARM, 2023).

Begitu pula *preliminary research* berupa wawancara yang telah dilakukan pada 10 santri baru Pondok Pesantren Al Hikam ditemukan bahwa pesantren memiliki aturan dan tata nilai yang khas, dan mereka membutuhkan waktu untuk memahami dan mengikuti pola-pola perilaku yang berlaku di pesantren. Pesantren juga menekankan pendidikan agama dan studi keislaman, sehingga mereka yang belum terbiasa dengan kurikulum tersebut mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik yang baru, seperti mempelajari bahasa Arab, menghafal Al-Quran, dan memahami ajaran-ajaran agama secara mendalam. Kehidupan jauh

dari keluarga dan teman dekat juga menjadi tantangan yang nyata. Mereka merindukan kasih sayang keluarga dan dukungan emosional yang biasa mereka terima di rumah. Hal ini menyebabkan perasaan kangen, kesepian, dan rasa terpisah dari orang-orang terdekat, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi penyesuaian mereka di pesantren. Begitu pula perubahan pola hidup saat pertama kali masuk pesantren mengalami banyak perubahan signifikan dalam pola hidup mereka. Pesantren juga memiliki jadwal harian yang ketat, termasuk berbagai kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, mengaji, dan keterlibatan dalam kegiatan keislaman lainnya sehingga mereka butuh usaha ekstra untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Masalah sosial di pesantren, terutama yang melibatkan para santri sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa santri merasa terisolasi secara sosial karena tinggal jauh dari keluarga dan teman-teman mereka. Rasa keterpisahan ini memengaruhi kesejahteraan emosional dan psikologis mereka. Konflik antar-santri kadangkala muncul, baik dalam konteks keseharian maupun dalam hal perbedaan pendapat atau interpretasi keagamaan. Ini dapat menciptakan ketegangan sosial di antara mereka. Pesantren juga memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi modern, seperti internet atau perangkat elektronik. Hal ini menjadi tantangan bagi santri dalam mengikuti perkembangan global dan mengakses informasi di luar kurikulum pesantren. Dalam proses adaptasi, santri yang baru masuk pesantren mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, serta aturan-aturan yang ketat, dan perubahan gaya hidup. Penting untuk dicatat bahwa tidak semua pesantren menghadapi masalah-masalah ini, dan setiap pesantren memiliki dinamika sosialnya sendiri. Lebih lanjut, solusi

untuk masalah sosial di pesantren perlu melibatkan kerjasama antara pihak pesantren, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik para santri. Pendekatan yang berfokus pada pendidikan, kesejahteraan mental, dan pembangunan komunitas dapat membantu mengatasi beberapa tantangan ini.

Kemampuan menyesuaikan diri remaja di pesantren menjadi hal yang sangat penting, karena pesantren memiliki lingkungan dan aturan yang berbeda dengan lingkungan rumah atau sekolah yang biasa mereka kenal sebelumnya (Maulana et al., 2022). Sehingga mereka membutuhkan usaha keras untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru meliputi berbagai aspek seperti menyesuaikan dengan lingkungan fisik, aturan dan kebiasaan, sistem pembelajaran, serta sosial dan budaya. Penyesuaian dengan lingkungan fisik meliputi penyesuaian dengan fasilitas mandi dan toilet yang bersama-sama dengan penghuni lain, serta kebiasaan-kebiasaan sehari-hari seperti makan dan tidur. Remaja perlu mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik pesantren agar dapat merasa nyaman dan aman. Penyesuaian dengan aturan dan kebiasaan pesantren sangat penting agar remaja dapat menjalankan kegiatan dengan baik dan mendapatkan manfaat yang optimal dari keberadaan mereka di pesantren. Remaja perlu mengenal dan memahami aturan dan kebiasaan pesantren, seperti waktu sholat, waktu belajar, jadwal makan, dan lain-lain. Penyesuaian dengan aturan dan kebiasaan ini akan membantu remaja untuk mengembangkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kebiasaan-kebiasaan positif lainnya (Marliani et al., 2022) Penyesuaian dengan sistem pembelajaran pesantren juga penting karena pesantren memberikan

pendidikan yang berbeda dengan pendidikan formal yang biasa diterima di sekolah. Remaja perlu menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran pesantren, seperti belajar secara kolektif, berdiskusi, serta menghafal dan mempraktekkan ajaran agama. Penyesuaian dengan sosial dan budaya di pesantren juga sangat penting, karena pesantren memiliki budaya dan tradisi yang berbeda dengan masyarakat umum. Remaja perlu mengenal dan memahami budaya dan tradisi pesantren agar dapat berinteraksi dengan baik dengan santri dan pengajar lainnya, serta dapat memahami ajaran-ajaran agama dengan lebih baik. Dengan melakukan penyesuaian diri yang baik di pesantren, remaja akan dapat memperoleh manfaat yang optimal dari pesantren, termasuk pembentukan karakter dan moral yang baik, pengembangan potensi diri, serta persiapan untuk menghadapi tantangan dan risiko dalam kehidupan di masyarakat (Imaidah, 2022).

Schneider (1964) dalam teorinya mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses di mana individu beradaptasi dengan lingkungan sosial dan fisik yang baru, sehingga dapat berfungsi dengan baik dan memenuhi tuntutan-tuntutan lingkungan tersebut. Schneider mengidentifikasi dua jenis penyesuaian diri, yaitu penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang negatif. Penyesuaian diri yang positif terjadi apabila individu dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial dan fisik yang baru dengan baik, sehingga mampu mengembangkan potensi diri dan mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Sedangkan penyesuaian diri yang negatif terjadi apabila individu tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru, sehingga tidak mampu mengembangkan

potensi diri dan bahkan dapat mengalami tekanan psikologis dan masalah kesehatan.

Menurut Schneider (1964) terdapat empat tahap dalam proses penyesuaian diri, yaitu tahap krisis, tahap konflik, tahap penyesuaian, dan tahap integrasi. Tahap krisis terjadi ketika individu mengalami tekanan dari lingkungan yang baru, sehingga merasa kebingungan, cemas, dan tidak nyaman. Tahap konflik terjadi ketika individu mencoba untuk menyelesaikan masalah dan mengatasi tekanan yang dialami, namun masih merasa tidak yakin dan bingung. Tahap penyesuaian terjadi ketika individu mulai dapat mengatasi masalah dan merasa lebih nyaman dengan lingkungan yang baru. Sedangkan tahap integrasi terjadi ketika individu benar-benar dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru, dan merasa bahagia dan puas dengan keadaan tersebut. Dalam konteks penyesuaian diri remaja di pesantren, tahap krisis dan konflik dapat terjadi pada awal-awal keberadaan remaja di pesantren, ketika mereka mengalami tekanan dari lingkungan sosial dan fisik yang baru. Namun, dengan usaha yang tepat dan dukungan yang cukup, remaja dapat melewati tahap-tahap tersebut dan mencapai tahap penyesuaian dan integrasi, sehingga dapat memperoleh manfaat yang optimal dari keberadaan mereka di pesantren (Claes, 1992).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan untuk memahami faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja. Sebuah studi yang diterbitkan dalam jurnal "*Journal of Youth and Adolescence*" pada tahun 2008 meneliti pengaruh kelekatan orangtua terhadap penyesuaian diri remaja di sekolah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja yang memiliki hubungan

kelekatan yang positif dengan orangtua mereka cenderung memiliki penyesuaian diri yang lebih baik di lingkungan sekolah. Mereka memiliki tingkat kompetensi sosial yang lebih tinggi, lebih mampu menyelesaikan konflik dengan teman sebaya, dan lebih berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Penelitian lain yang dilakukan pada tahun 2014 dan diterbitkan dalam jurnal "*Child Development*" melibatkan lebih dari 1.000 remaja. Studi ini menemukan bahwa kelekatan yang lebih tinggi dengan orangtua berhubungan dengan penyesuaian diri yang lebih baik pada remaja. Remaja dengan kelekatan yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat depresi yang lebih rendah, kecenderungan perilaku yang lebih positif, dan kualitas hubungan sosial yang lebih baik. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa kelekatan yang aman dengan orangtua dapat berfungsi sebagai faktor pelindung bagi remaja dalam menghadapi stres dan tekanan di lingkungan sekitar (Wang et al., 2014). Kelekatan yang kuat dengan orangtua dapat memberikan dukungan emosional dan keamanan, sehingga membantu remaja mengatasi tantangan dan menyesuaikan diri dengan lebih baik. Namun, penting untuk dicatat bahwa penyesuaian diri remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya seperti faktor lingkungan, teman sebaya, dan faktor internal. Kelekatan orangtua hanyalah salah satu faktor dari penyesuaian diri remaja yang kompleks.

John Bowlby dan Mary Ainsworth (1979) menjelaskan tentang kelekatan orangtua sebagai hubungan emosional antara anak dan figur pengasuh (biasanya ibu), dan bagaimana hubungan ini mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak. Menurut Bowlby, kelekatan atau *attachment* merupakan suatu ikatan emosional yang terbentuk antara anak dan figur pengasuh yang dipengaruhi

oleh kebutuhan biologis dan psikologis anak. Bowlby juga mengidentifikasi tiga jenis pola kelekatan anak diantaranya kelekatan aman, kelekatan tidak aman terhindar, dan kelekatan tidak aman cemas-takut. Sedangkan Ainsworth, ia mengidentifikasi tiga jenis pola kelekatan anak yang sesuai dengan yang diidentifikasi oleh Bowlby, yaitu kelekatan aman, kelekatan tidak aman terhindar, dan kelekatan tidak aman cemas-takut. Namun, Ainsworth juga menambahkan satu jenis pola kelekatan lainnya, yaitu kelekatan tidak aman campuran. Sementara itu, Ainsworth menambahkan bahwa kelekatan anak terbentuk melalui empat jenis perilaku dasar: (1) eksplorasi lingkungan, (2) keinginan untuk berdekatan dengan figur pengasuh, (3) rasa nyaman ketika berdekatan dengan figur pengasuh, dan (4) kecemasan ketika figur pengasuh tidak hadir atau meninggalkan anak.

Kelekatan yang aman ditandai dengan anak yang merasa nyaman dan aman ketika berdekatan dengan figur pengasuh, dan cemas ketika figur pengasuh tidak hadir. Kelekatan tidak aman terhindar ditandai dengan anak yang enggan berdekatan dengan figur pengasuh dan cenderung lebih suka menjelajahi lingkungan (Mamduh, 2018). Sedangkan kelekatan tidak aman cemas-takut ditandai dengan anak yang cemas ketika figur pengasuh tidak hadir, tetapi tidak merasa nyaman ketika berdekatan dengan figur pengasuh. Dalam praktiknya, kelekatan yang aman sangat penting untuk perkembangan sosial dan emosional anak. Anak yang memiliki kelekatan aman cenderung lebih percaya diri, berani mengeksplorasi lingkungan, dan memiliki kemampuan untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Sebaliknya, anak yang memiliki kelekatan tidak aman cenderung lebih cemas, sulit membangun hubungan sosial, dan kurang percaya diri.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pengasuh untuk memperhatikan kebutuhan anak dan memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup untuk membentuk kelekatan yang aman.

Dalam kelekatan yang aman, orangtua mengembangkan hubungan yang positif dan responsif dengan anak, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi. Hal ini diasumsikan dapat membantu remaja dalam mengembangkan rasa percaya diri dan harga diri yang positif, sehingga mampu menghadapi tekanan dan tantangan pada masa transisi menuju dewasa dengan lebih baik (Bowlby & Ainsworth 1979). Orangtua yang memiliki kelekatan yang aman dengan anak juga cenderung memberikan dukungan emosional yang kuat dan memberikan kesempatan bagi anak untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sosialnya. Dukungan dan kesempatan ini membantu remaja dalam menemukan identitasnya sendiri dan membentuk hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya. Hal ini juga membantu remaja dalam mengatasi tekanan dari tuntutan-tuntutan sosial seperti tuntutan akademik dan tuntutan dari kelompok sebaya. Namun, jika kelekatan antara orangtua dan anak tidak terjalin dengan baik atau terjadi gangguan pada hubungan tersebut, dapat diasumsikan mempengaruhi penyesuaian diri remaja. Remaja yang memiliki kelekatan yang tidak aman atau terganggu dengan orangtua cenderung mengalami kesulitan dalam mengatasi tekanan dan tantangan pada masa transisi menuju dewasa, serta mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya. Oleh karena itu, kelekatan yang aman antara orangtua dan anak diasumsikan mampu membentuk identitas dan penyesuaian diri remaja.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat mempengaruhi hubungan antara kelekatan orangtua dan penyesuaian diri remaja (Friedlander et al., 2007). Sebagai contoh, jika seorang remaja memiliki kelekatan yang kuat dengan orangtua dan mendapatkan dukungan sosial yang tinggi, maka remaja tersebut cenderung memiliki penyesuaian diri yang lebih baik. Dalam konteks ini, dukungan sosial dapat berfungsi sebagai faktor pelindung yang memperkuat hubungan positif antara kelekatan orangtua dan penyesuaian diri remaja. Dukungan sosial dapat memberikan sumber daya emosional dan praktis yang membantu remaja mengatasi stres, konflik, dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, jika seorang remaja memiliki kelekatan yang rendah dengan orangtua dan mendapatkan dukungan sosial yang rendah, maka remaja tersebut mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri. Kurangnya dukungan sosial dapat memperburuk efek negatif dari kelekatan yang kurang sehat dengan orangtua. Namun, perlu diingat bahwa efek dukungan sosial sebagai variabel moderasi dapat bervariasi tergantung pada konteks dan karakteristik individu. Beberapa remaja memiliki sumber dukungan sosial yang kuat di luar hubungan orangtua, seperti teman sebaya atau anggota keluarga lainnya. Dalam hal ini, dukungan sosial dari sumber-sumber ini juga dapat berinteraksi dengan kelekatan orangtua dalam mempengaruhi penyesuaian diri remaja (Walen & Lachman, 2000).

Secara keseluruhan, penting untuk mempertimbangkan peran dukungan sosial sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara kelekatan orangtua dan penyesuaian diri remaja. Dukungan sosial yang baik dapat meningkatkan pengaruh positif kelekatan orangtua pada penyesuaian diri remaja, sementara kurangnya

dukungan sosial dapat memperburuk efek negatif kelekatan yang kurang sehat. Menurut Sarafino (2008) dukungan sosial merupakan bantuan atau sumber daya yang diberikan oleh orang lain kepada individu dalam mengatasi masalah atau kesulitan yang dihadapinya. Dukungan sosial dapat diberikan dalam berbagai bentuk, seperti dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan penilaian. Dukungan emosional adalah dukungan yang diberikan dalam bentuk perhatian, kasih sayang, dan dukungan moral yang diberikan oleh orang lain kepada individu. Dukungan instrumental adalah dukungan yang diberikan dalam bentuk bantuan fisik atau materi, seperti bantuan finansial atau bantuan dalam melakukan tugas-tugas rumah tangga. Dukungan informasional adalah dukungan yang diberikan dalam bentuk informasi atau saran yang berguna untuk menyelesaikan masalah atau kesulitan yang dihadapi. Sedangkan dukungan penilaian adalah dukungan yang diberikan dalam bentuk penghargaan atau pujian atas prestasi atau usaha yang dilakukan oleh individu.

Dukungan sosial sangat penting bagi kesehatan mental dan fisik seseorang. Dukungan sosial diasumsikan dapat membantu individu dalam mengurangi tingkat stres, meningkatkan kesehatan mental, meningkatkan kesejahteraan fisik, dan meningkatkan kualitas hidup (Handono 2013). Dukungan sosial juga dapat membantu individu dalam mengatasi masalah atau kesulitan yang dihadapinya dengan lebih baik, sehingga mampu menghindari berbagai risiko kesehatan yang dapat terjadi akibat stres yang berlebihan. Di sisi lain, kurangnya dukungan sosial dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan kesehatan mental dan fisik, seperti depresi, kecemasan, dan penyakit jantung. Oleh karena itu, penting bagi individu

untuk memiliki dukungan sosial yang memadai dalam kehidupannya, baik dari keluarga, teman, maupun komunitas di sekitarnya.

Kelekatan yang positif dengan orangtua dapat berperan sebagai sumber dukungan sosial yang penting bagi remaja (Mamduh 2018). Dukungan sosial dari orangtua atau keluarga dapat membantu remaja dalam mengatasi stres dan masalah yang dihadapi, serta memberikan rasa aman dan terlindungi ketika menghadapi situasi yang sulit. Sebaliknya, ketika remaja tidak merasakan adanya kelekatan yang baik dengan orangtua atau keluarga, maka mereka dapat merasa kesepian, cemas, dan sulit dalam membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekitarnya. Kurangnya dukungan sosial dari keluarga juga dapat meningkatkan risiko remaja mengalami gangguan kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan (Sari, dkk. 2018). Dalam konteks ini, penting bagi orangtua atau keluarga untuk memberikan dukungan sosial yang memadai bagi remaja, termasuk dalam bentuk dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penilaian. Dukungan sosial ini akan membantu remaja dalam mengatasi masalah dan kesulitan yang dihadapi, serta membantu mereka dalam membangun kemandirian dan kematangan di dalam diri mereka.

Dalam kesimpulan ini, terlihat adanya keterkaitan yang saling mempengaruhi antara penyesuaian diri, kelekatan orangtua, dan dukungan sosial bagi remaja di pesantren. Kelekatan orangtua dan dukungan sosial berperan penting dalam membantu remaja menghadapi tantangan dan mengembangkan keterampilan penyesuaian diri yang sehat dan efektif di lingkungan pesantren.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan. Peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas kelekatan orangtua, intensitas dukungan sosial dan kemampuan penyesuaian diri pada remaja di pesantren?
2. Apakah kelekatan orangtua berpengaruh terhadap penyesuaian diri remaja di pesantren dan dukungan sosial sebagai moderasi antara keduanya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kualitas kelekatan orangtua, intensitas dukungan sosial, dan kemampuan penyesuaian diri remaja di pesantren.
2. Mengetahui peran kelekatan orangtua terhadap penyesuaian diri remaja di pesantren dengan dukungan sosial sebagai variabel moderator.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai kelekatan orangtua terhadap penyesuaian diri remaja di pesantren yang dimoderasi oleh dukungan sosial memiliki beberapa manfaat yang dapat diketahui. Berikut ini adalah beberapa manfaat dari penelitian semacam itu:

1. Memahami hubungan antara kelekatan orangtua dan penyesuaian diri remaja: Penelitian semacam ini dapat membantu dalam memahami sejauh mana kelekatan orangtua berpengaruh terhadap penyesuaian diri remaja di pesantren. Hal ini akan membuka peluang untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja secara lebih mendalam.
2. Mengenali peran dukungan sosial: Penelitian ini juga dapat membantu mengidentifikasi peran dukungan sosial dalam menghubungkan kelekatan orangtua dengan penyesuaian diri remaja. Dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional, dukungan instrumental, atau dukungan informasional dari lingkungan sekitar remaja. Dengan memahami peran dukungan sosial, kita dapat mengembangkan strategi dan intervensi yang lebih baik untuk meningkatkan penyesuaian diri remaja di pesantren.
3. Meningkatkan interaksi orangtua-remaja: Penelitian semacam ini dapat memperkuat kesadaran orangtua akan pentingnya kelekatan dalam mendukung penyesuaian diri remaja di pesantren. Orangtua dapat menyadari betapa pengaruh mereka terhadap anak-anak mereka dan lebih sadar akan kebutuhan dukungan yang diperlukan oleh remaja. Ini dapat mendorong interaksi yang lebih baik antara orangtua dan remaja, memperkuat ikatan mereka, dan memfasilitasi penyesuaian diri yang lebih baik di lingkungan pesantren.
4. Menyediakan dasar untuk intervensi dan bimbingan: Temuan dari penelitian semacam ini dapat memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan intervensi dan bimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan penyesuaian

diri remaja di pesantren. Intervensi yang difokuskan pada memperkuat kelekatan orangtua, meningkatkan dukungan sosial, dan memfasilitasi komunikasi yang sehat antara orangtua dan remaja dapat membantu remaja mengatasi tantangan penyesuaian di pesantren dengan lebih baik.

5. Meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren: Dengan memahami faktor-faktor yang berkontribusi pada penyesuaian diri remaja di pesantren, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren. Dengan mengidentifikasi area-area yang memerlukan perhatian lebih, pesantren dapat mengembangkan strategi dan program yang sesuai untuk mendukung penyesuaian diri remaja secara holistik.

Dalam rangka mengoptimalkan manfaat dari penelitian ini, penting bagi para peneliti, praktisi, dan pengambil keputusan di bidang pendidikan untuk bekerja sama dalam mengaplikasikan temuan penelitian ini ke dalam praktik dan kebijakan yang berkelanjutan.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh kelekatan orangtua terhadap penyesuaian diri remaja di pesantren yang dimoderasi oleh dukungan sosial memiliki beberapa potensi orisinalitas, terutama jika memperhatikan faktor kontekstual pesantren. Berikut adalah beberapa poin yang dapat memberikan orisinalitas pada penelitian tersebut:

1. Konteks pesantren: Penelitian ini fokus pada lingkungan pesantren sebagai konteks unik. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan sosial yang memiliki karakteristik dan dinamika tersendiri, yang berbeda dengan lingkungan sekuler atau sekolah pada umumnya. Menyelidiki pengaruh kelekatan orangtua dan dukungan sosial pada penyesuaian diri remaja di pesantren dapat memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman kita tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja dalam konteks keagamaan.
2. Kelekatan orangtua di lingkungan pesantren: Lingkungan pesantren dapat memiliki dinamika yang berbeda dalam memengaruhi kelekatan orangtua dengan remaja. Faktor-faktor seperti partisipasi orangtua dalam kegiatan pesantren, dukungan terhadap nilai-nilai keagamaan, dan pemisahan fisik antara orangtua dan remaja dapat mempengaruhi kualitas kelekatan orangtua-remaja di pesantren. Penelitian ini dapat menggali secara mendalam bagaimana dinamika kelekatan orangtua beroperasi dalam konteks pesantren.
3. Dukungan sosial di pesantren: Dukungan sosial dalam konteks pesantren dapat melibatkan faktor-faktor unik, seperti dukungan dari sesama remaja, pengajar atau ustadz, dan komunitas pesantren. Mempertimbangkan pengaruh dukungan sosial ini, baik dari keluarga maupun lingkungan pesantren, dapat memberikan wawasan baru tentang faktor-faktor yang

memoderasi hubungan antara kelekatan orangtua dan penyesuaian diri remaja di pesantren.

4. Kontribusi terhadap intervensi dan bimbingan di pesantren: Dengan memfokuskan pada penyesuaian diri remaja di pesantren, penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan intervensi dan program yang sesuai dengan konteks pesantren. Pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara kelekatan orangtua, dukungan sosial, dan penyesuaian diri remaja di pesantren dapat membantu dalam merancang strategi intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan remaja di pesantren.

Dengan mempertimbangkan aspek-aspek unik ini, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi orisinal dalam memperluas pemahaman kita tentang pengaruh kelekatan orangtua, dukungan sosial, dan penyesuaian diri remaja dalam konteks pesantren.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penyesuaian Diri

1. Definisi Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah proses di mana seseorang beradaptasi dengan lingkungan dan mengatasi tantangan yang dihadapinya. Ini melibatkan kemampuan untuk berubah dan menyesuaikan diri dengan situasi yang baru atau berbeda. George Herbert Mead adalah seorang sosiolog dan filsuf yang mengemukakan teori penyesuaian diri berdasarkan interaksi sosial. Menurutnya, penyesuaian diri terjadi melalui proses belajar sosial dan pemahaman diri. Seseorang belajar mengenai peran-peran yang diharapkan dari mereka dalam masyarakat dan mengubah perilaku mereka untuk sesuai dengan harapan tersebut (Mead, 1964).

Erik Erikson seorang psikolog yang mengembangkan teori psikososial yang melibatkan delapan tahap perkembangan sepanjang siklus hidup manusia. Menjelaskan bahwa penyesuaian diri terjadi ketika individu berhasil menyelesaikan setiap tahap perkembangan dengan mengatasi konflik yang muncul. Keberhasilan dalam mengatasi konflik ini membantu individu untuk tumbuh dan berkembang secara sehat (Erikson, 1994).

Carl Rogers adalah seorang psikolog humanistik yang mengemukakan teori penyesuaian diri berdasarkan konsep aktualisasi diri juga mengungkapkan bahwa penyesuaian diri terjadi ketika individu dapat mencapai konsistensi

antara konsep diri aktual dan pengalaman sehari-hari. Individu yang mengalami penyesuaian diri yang baik adalah mereka yang dapat menerima dan menghargai diri sendiri serta mengembangkan potensi mereka.

Albert Bandura seorang psikolog yang mengembangkan teori *self-efficacy* menjelaskan bahwa penyesuaian diri terjadi ketika individu memiliki keyakinan kuat dalam kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan. Keyakinan diri yang tinggi ini memungkinkan individu untuk menghadapi hambatan dengan optimisme dan memilih strategi yang efektif untuk mencapai keberhasilan (Bandura, 1977).

John Bowlby (1979) seorang psikiater dan psikoanalisis yang mengembangkan teori kelekatan pada masa kanak-kanak. Mengungkapkan bahwa penyesuaian diri terjadi ketika individu mengembangkan ikatan yang sehat dengan figur pengasuh mereka selama masa kanak-kanak. Ikatan yang aman ini memberikan dasar kepercayaan diri dan kemampuan untuk membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain di kemudian hari.

Schneiders (1964) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai kapasitas untuk bereaksi secara efektif dan menyeluruh terhadap realitas, situasi, dan hubungan sosial. Penyesuaian diri merupakan kemampuan atau kapasitas individu untuk bereaksi secara efektif dan tepat terhadap realitas, situasi, dan hubungan sosial, sehingga tuntutan kehidupan sosial terpenuhi dengan cara yang diterima dan memuaskan. Penyesuaian diri juga dianggap sebagai suatu proses dalam meningkatkan respon mental dan perilaku, dimana individu berusaha untuk berhasil mengatasi kebutuhan batin, ketegangan, frustrasi, dan konflik, guna

menghasilkan harmoni antara tuntutan batin dengan tuntutan yang dikenakan terhadap individu dalam lingkungan.

Calhoun (2012) mengartikan penyesuaian diri sebagai kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respon dengan sedemikian rupa, sehingga mampu mengatasi konflik, frustrasi, dan kesulitan. Semiun (2013) mengartikan penyesuaian diri sebagai kemampuan proses mental dan tingkah laku yang menghasilkan respon untuk berusaha mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik batin, dan frustrasi serta menyesuaikan tuntutan batin dengan tuntutan dari lingkungan.

Pendapat para ahli di atas memberikan pemahaman yang beragam tentang penyesuaian diri. Namun, pada dasarnya, penyesuaian diri melibatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan, mengatasi tantangan, dan mencapai keseimbangan yang baik antara diri sendiri dan konteks sosial.

2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Schneider (1964) dalam teorinya tentang penyesuaian diri mengemukakan empat aspek penyesuaian diri yang melibatkan interaksi antara individu dan lingkungannya. Berikut adalah penjelasan singkat tentang empat aspek penyesuaian diri menurut Schneider:

a. Adaptation

Adaptasi merujuk pada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan. Ini melibatkan kemampuan individu untuk menghadapi situasi baru,

mempelajari keterampilan baru, mengubah pola pikir, dan mengatasi tantangan yang muncul. Adaptasi merupakan proses dinamis yang melibatkan fleksibilitas, penyesuaian, dan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berubah.

b. Conformity

Konformitas merujuk pada kemampuan individu untuk mengikuti norma, nilai, dan harapan sosial yang ada dalam lingkungan. Ini mencakup kesesuaian individu dengan aturan, norma sosial, dan ekspektasi yang ditetapkan oleh kelompok atau masyarakat di sekitarnya. Konformitas melibatkan perilaku, sikap, dan penyesuaian individu agar sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

c. Mastery

Penguasaan merujuk pada perkembangan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman individu yang diperlukan untuk mengatasi tugas-tugas dan tantangan dalam lingkungan. Ini mencakup pengembangan keterampilan teknis, kognitif, emosional, dan sosial yang memungkinkan individu untuk berhasil menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Penguasaan berhubungan dengan keberhasilan individu dalam menguasai lingkungan dan tugas yang dihadapinya.

d. Individual Variation

Perbedaan individu mengacu pada variasi yang ada antara individu-individu dalam hal karakteristik, kepribadian, kebutuhan, preferensi, dan kemampuan. Setiap individu memiliki perbedaan dalam cara mereka

menyesuaikan diri, berinteraksi dengan lingkungan, dan merespons tuntutan yang ada. Pengenalan dan penghargaan terhadap perbedaan individu adalah penting dalam memahami dan mendukung penyesuaian diri yang efektif.

Keempat aspek ini saling berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam penyesuaian diri individu. Penyesuaian diri yang efektif terjadi ketika individu mampu mengelola dan mengintegrasikan adaptasi, konformitas, penguasaan, dan perbedaan individu secara seimbang dengan tuntutan lingkungan yang dihadapinya dengan cara mengembangkan keterampilan yang diperlukan, memahami tugas yang dihadapi, berinteraksi secara positif dengan lingkungan, dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mendukung penyesuaian diri mereka.

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penyesuaian Diri

Faktor internal dan faktor eksternal tidak dapat dipisahkan secara tegas, karena keduanya saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Faktor internal individu dapat mempengaruhi cara individu merespons dan berinteraksi dengan faktor-faktor eksternal, sementara faktor eksternal juga dapat mempengaruhi perkembangan, pola pikir, dan perilaku individu. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri individu menurut Soeparwoto (2012) adalah:

a. Faktor internal

1. Motif, yaitu motif-motif sosial seperti motif berafiliasi, motif berprestasi dan motif mendominasi.

2. Konsep diri remaja, yaitu bagaimana remaja memandang dirinya sendiri, baik dari aspek fisik, psikologis, sosial maupun aspek akademik.
3. Persepsi remaja, yaitu pengamatan dan penilaian remaja terhadap objek, peristiwa dan kehidupan.
4. Sikap remaja, yaitu kecenderungan remaja untuk berperilaku positif atau negatif.
5. Intelegensi dan minat, yaitu kemampuan untuk menalar dan memiliki minat terhadap sesuatu.
6. Kepribadian, yaitu kepribadian ekstrovert dan kepribadian introvert.

b. Faktor eksternal

1. Keluarga, pola asuh keluarga berperan penting dalam penyesuaian diri remaja. Pola asuh demokratis dengan suasana keterbukaan akan mempermudah dalam menyesuaikan diri.
2. Kondisi sekolah, keadaan sekolah yang sehat akan memberikan landasan kepada remaja untuk dapat bertindak dalam penyesuaian diri secara harmonis.
3. Kelompok sebaya, teman sebaya yang baik dan sehat akan mempengaruhi remaja dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan secara harmonis begitu pula sebaliknya.

4. Prasangka sosial. Label remaja negatif, sukar diatur, suka menentang orangtua, nakal, dan lain sebagainya akan menjadi kendala bagi remaja dalam proses penyesuaian diri.
5. Hukum dan norma sosial. Lingkungan yang membiasakan para remaja untuk mengikuti hukum dan norma yang ada akan mempengaruhi pada kebiasaan remaja untuk mengikuti aturan.

Faktor internal dan faktor eksternal sangat penting dalam menjelaskan perilaku manusia, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu, dan merancang intervensi atau strategi untuk membantu individu dalam mencapai penyesuaian dan kesejahteraan yang lebih baik.

B. Kelekatan Orangtua

1. Definisi Kelekatan Orangtua

Kelekatan orangtua adalah hubungan emosional yang terbentuk antara anak dan orangtua. Kelekatan ini memiliki peran penting dalam perkembangan anak, termasuk pembentukan pola hubungan, kemandirian, dan kesejahteraan psikologis. John Bowlby (1979) seorang psikiater dan psikoanalisis yang sangat berpengaruh dalam memahami kelekatan orangtua-anak berpendapat bahwa kelekatan adalah kebutuhan dasar manusia dan terbentuk melalui interaksi awal anak dengan orangtua. Bowlby mengemukakan teori ikatan, yang menekankan pentingnya ikatan yang aman antara anak dan orangtua untuk perkembangan emosional dan sosial yang sehat.

Kelekatan orangtua menurut Bowlby dan Ainsworth (1979) terbagi menjadi tiga bentuk, 1). Kelekatan aman yaitu percaya diri, optimis, dan mampu membentuk hubungan dekat dengan oranglain. 2). Kelekatan tidak aman terhindar yaitu menarik diri, tidak menyukai hubungan dekat dengan oranglain, emosi berlebih, dan berusaha untuk tidak bergantung pada oranglain. 3). Kelekatan tidak aman cemas yaitu cemas, tidak percaya diri. Ainsworth menjelaskan bahwa kelekatan adalah ikatan efeksional antara individu dengan individu lain dalam jangka waktu yang lama. Papalia (2009) mengartikan kelekatan sebagai hubungan timbal balik aktif dan bersifat afektif antara dua individu yang membedakan dengan individu lain dalam rangka menjaga kedekatan.

Mary Ainsworth (1979) adalah seorang psikolog yang melanjutkan penelitian Bowlby tentang kelekatan. Dia mengembangkan "Tes Keanehan Situasi" (*Strange Situation Test*) untuk mengobservasi pola kelekatan anak terhadap orangtua. Berdasarkan penelitiannya, Ainsworth mengidentifikasi tiga pola kelekatan: kelekatan aman, kelekatan tidak aman cemas, dan kelekatan tidak aman menghindar. Kelekatan aman dianggap sebagai pola yang paling baik, di mana anak merasa nyaman untuk menjelajahi lingkungan namun tetap mengandalkan orangtua saat dibutuhkan.

Diana Baumrind seorang psikolog yang juga mengkaji pola pengasuhan dan kelekatan orangtua-anak. Dia mengidentifikasi tiga gaya pengasuhan yang berbeda: otoritatif, otoriter, dan permisif. Menurut Baumrind, gaya pengasuhan otoritatif, yang melibatkan pemberian kasih sayang, aturan yang jelas, dan

dukungan emosional, mendukung perkembangan kelekatan yang aman antara anak dan orangtua (Baumrind, 1991).

Karen Horney adalah seorang psikolog dan penulis yang mengembangkan teori kelekatan yang berfokus pada pengalaman kelekatan dalam hubungan romantis orang dewasa. Menurutnya, pengalaman kelekatan saat masa kanak-kanak membentuk pola kelekatan yang kemudian memengaruhi hubungan orang dewasa. Karen mengidentifikasi empat tipe kelekatan orang dewasa: aman, cemas-terhindar, cemas-menghindar, dan tidak aman (Feiring, 1983).

Pendapat para ahli di atas memberikan wawasan yang beragam tentang kelekatan orangtua. Namun, secara umum, kelekatan orangtua adalah hubungan erat antara dua individu dalam jangka waktu lama serta melibatkan emosi dan afeksi di dalamnya. Hubungan antara orangtua dan remaja dengan kuantitas dan kualitas yang baik akan menambah keekatan emosional di antara keduanya. Kelekatan yang aman dan positif dengan orangtua berperan penting dalam membentuk pola hubungan anak di masa depan. Kualitas kelekatan orangtua sebagai tempat perlindungan bagi anak menjadi penentu penting bagi anak dalam mengatasi masalah yang akan dihadapi saat remaja (Comtois, dkk 2013).

2. Aspek-aspek Kelekatan Orangtua

Bowlby (1979) mengungkapkan aspek-aspek penting dalam pembentukan kelekatan antara anak dan orang tua. Dalam konteks ini, Bowlby juga mengemukakan beberapa konsep yang berkaitan dengan kepercayaan,

komunikasi, dan keterasingan. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai konsep-konsep tersebut menurut Bowlby:

a. Trust

Bowlby mengemukakan bahwa kepercayaan adalah dasar dalam membentuk hubungan ikatan antara anak dan orang tua. Ketika anak merasa bahwa kebutuhannya akan terpenuhi secara konsisten dan sensitif oleh orang tua, ia akan mengembangkan kepercayaan bahwa orang tua akan selalu ada dan responsif terhadap kebutuhannya. Kepercayaan ini membentuk dasar untuk mengembangkan hubungan yang aman dan percaya diri dengan orang lain di masa depan.

b. Communication

Bowlby menekankan pentingnya komunikasi antara anak dan orang tua dalam membentuk ikatan. Komunikasi melalui kontak fisik, ekspresi wajah, suara, dan bahasa tubuh memungkinkan anak dan orang tua untuk saling memahami dan merespons kebutuhan satu sama lain. Komunikasi yang efektif membangun saling pengertian dan keterhubungan yang kuat antara anak dan orang tua, yang pada gilirannya membentuk dasar kepercayaan dan keamanan dalam hubungan.

c. Alienation

Bowlby mengakui bahwa keterasingan atau pemisahan antara anak dan orang tua dapat berdampak negatif pada pembentukan ikatan. Ketika anak mengalami pemisahan yang berkepanjangan atau tidak responsif dari orang tua, ia dapat mengalami keterasingan atau perasaan terpisah yang dapat

mengganggu perkembangan emosional dan sosialnya. Hal ini dapat berdampak pada pembentukan ikatan yang aman dan kepercayaan yang kuat pada orang lain di masa depan.

Bowlby menekankan pentingnya kepercayaan, komunikasi, dan menghindari keterasingan dalam membentuk kelekatan yang sehat dan aman antara anak dan orang tua. Konsep-konsep ini memberikan pemahaman tentang bagaimana hubungan awal dalam kehidupan membentuk landasan penting dalam perkembangan sosial dan emosional individu di kemudian hari.

C. Dukungan Sosial

1. Definisi Dukungan Sosial

Dukungan sosial merujuk pada aspek interpersonal yang melibatkan penerimaan, bantuan, dan dukungan emosional yang diberikan oleh individu atau kelompok kepada individu lain dalam situasi yang memerlukan. Dukungan sosial memiliki peran penting dalam kesejahteraan fisik, psikologis, dan sosial seseorang. Sidney Cobb seorang sosiolog yang mempelajari efek dukungan sosial terhadap kesehatan dan kesejahteraan mengungkapkan bahwa dukungan sosial dapat mengurangi stres dan meningkatkan ketahanan individu terhadap penyakit. Dia juga menekankan pentingnya dukungan sosial sebagai sumber informasi, bantuan praktis, dan dorongan emosional (Cobb, 1978).

George C. Homans seorang sosiolog yang mengemukakan teori pertukaran sosial. Menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah hasil dari pertukaran sosial

yang saling menguntungkan antara individu. Orang cenderung memberikan dukungan sosial kepada orang lain jika mereka mengharapkan mendapat manfaat atau balasan positif sebagai imbalannya (Homans, 1951).

Robert Weiss seorang psikolog yang mengkaji tentang dukungan sosial dalam konteks konseling menuturkan bahwa dukungan sosial merupakan faktor penting dalam pemulihan individu dari stres, traumatis, atau gangguan emosional. Dukungan sosial dari orang-orang terdekat, seperti keluarga, teman, atau terapis, dapat memberikan pemahaman, pengakuan, dan dorongan yang dibutuhkan untuk mengatasi kesulitan (Weiss, 1973).

Bronfenbrenner seorang psikolog yang mengembangkan model ekologi perkembangan mengungkapkan bahwa dukungan sosial diperoleh dari berbagai lingkungan di sekitar individu, termasuk keluarga, teman, sekolah, dan komunitas. Lingkungan yang kaya akan dukungan sosial dapat memberikan perlindungan dan sumber daya bagi perkembangan yang optimal (Bronfenbrenner, 1979).

Dukungan sosial merupakan persepsi seseorang terhadap segala dukungan yang diterima dari orang-orang yang berada dalam ruang lingkup hidupnya. Bentuk dukungan sosial yang diterima dapat berupa dukungan emosi, instrumen, informasi, dan penghargaan (Malecki dkk., 2000). Menurut Sarason (1994) dukungan sosial adalah interaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan pada individu lain yang berarti dalam kehidupannya. Tardy (1985) membuat model mengenai dukungan sosial yang mencakup *direction, disposition, description/evaluation, network* dan *content*. dalam

model ini, *direction* mengacu pada arah dari dukungan sosial memberi atau menerima. *Disposition* mengacu pada ketersediaan dukungan, baik dalam segi kuantitas maupun kualitas. *Description/Evaluation* mengacu pada penjabaran atau evaluasi tentang dukungan yang diterima. *Network* merupakan jaringan atau sumber dukungan sosial diperoleh dari keluarga, teman sekelas, guru, sahabat dan lain-lain. *Content* mencakup pada isi dukungan sosial berupa dukungan emosi, instrumen, informasi, dan penghargaan. Model Tardy (2000) menggunakan tipe dukungan sosial yang dikembangkan oleh House (1981), yaitu tipe dukungan *emotional, informational, appraisal dan instrumental*.

House (2013) mendefinisikan dukungan sosial sebagai persepsi (*perceived*) dan aktualitas (*received*) bahwa seseorang diperhatikan, mendapat bantuan dari orang lain dan merupakan bagian dari jaringan sosial yang mendukung. House juga menjelaskan bahwa efektifitas dukungan sosial akan semakin baik sesuai dengan bagaimana si penerima mempersepsikannya. Menurut Malecki, dkk, (2000) persepsi dukungan sosial seseorang dapat dinilai dari dua hal, yaitu kuantitas dukungan (*frequency*) dan kualitas dukungan (*important*), dalam arti dukungan sosial dapat dinilai dari seberapa sering dan seberapa penting dukungan sosial. Dukungan sosial dibedakan menjadi sering dan penting guna untuk mengetahui perbedaan antara dukungan sosial yang sering dan penting untuk diterima, karena dalam beberapa studi ada dukungan sosial yang sering diterima tetapi tidak penting dan dukungan sosial yang jarang diterima akan tetapi sangat penting untuk diterima (Malecki, dkk, 2000).

Pendapat para ahli di atas menyoroti pentingnya dukungan sosial dalam kehidupan individu. Dukungan sosial tidak hanya memberikan bantuan praktis, tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan fisik. Memiliki jaringan sosial yang solid dan menerima dukungan sosial yang memadai dapat meningkatkan kemampuan individu untuk mengatasi tantangan dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

2. Aspek-aspek Dukungan Sosial

Sarafino (2008) dalam bukunya yang berjudul "*Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*" menyebutkan empat jenis dukungan sosial yang dapat memengaruhi kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Keempat jenis dukungan sosial tersebut adalah sebagai berikut:

a. Emotional support

Dukungan emosional mencakup pemberian perhatian, penghargaan, dan dukungan emosional kepada individu. Hal ini melibatkan adanya kehadiran emosional yang positif, seperti mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan dukungan emosional, memberikan dorongan, dan memberikan persetujuan yang positif. Dukungan emosional dapat membantu mengurangi stres, meningkatkan kesejahteraan emosional, dan memberikan rasa percaya diri pada individu.

b. Informational support

Dukungan informasi melibatkan pemberian informasi, pengetahuan, atau saran yang relevan kepada individu. Dukungan ini dapat membantu

individu dalam mengatasi situasi yang tidak familiar, mengambil keputusan yang tepat, atau memahami situasi dengan lebih baik. Dukungan informasi membantu individu dalam memperoleh pengetahuan dan pandangan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dan mengambil langkah-langkah yang tepat.

c. *Appraisal Support*

Dukungan penilaian melibatkan memberikan umpan balik positif, penghargaan, atau persetujuan terhadap individu. Hal ini mencakup pengakuan dan penghargaan terhadap pencapaian individu, memberikan dorongan, dan memberikan penguatan positif. Dukungan penilaian membantu meningkatkan harga diri individu, memotivasi mereka untuk mencapai tujuan, dan memberikan rasa pengakuan dan keberhasilan.

d. *Instrumental support*

Dukungan instrumental melibatkan bantuan praktis, saran, atau bantuan fisik yang diberikan kepada individu dalam menyelesaikan tugas atau masalah tertentu. Dukungan ini dapat berupa bantuan finansial, bantuan dalam melakukan tugas sehari-hari, atau bantuan dalam mengatasi tantangan praktis. Dukungan instrumental membantu individu dalam mengatasi hambatan dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mengatasi situasi yang sulit.

Keempat jenis dukungan sosial ini saling terkait dan dapat saling memengaruhi untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan individu. Dukungan sosial yang

memadai dapat membantu mengurangi stres, meningkatkan adaptasi terhadap perubahan, dan meningkatkan kualitas hidup seseorang.

D. Santri di Pesantren

Remaja dalam bahasa Inggris disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti tumbuh mencapai kedewasaan. Menurut Hurlock (2012) kata *adolescence* menyimpan arti yang sangat luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Batasan usia remaja menurut Hurlock (2012) awal masa remaja berlangsung dari usia 13 – 16/17 tahun dan akhir masa remaja dimulai dari usia 16/17 – 18 tahun. Desmita (2011) mengatakan bahwa batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Usia remaja dibedakan atas tiga tahap, yaitu 12-15 tahun disebut masa remaja awal, 15-18 tahun disebut masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun disebut masa remaja akhir. Dalam rentang usia tersebut, remaja masih mencari jati dirinya.

Menurut Havighurst (1972) remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi (Gunarsa 2007), diantaranya adalah memperluas hubungan dan berkomunikasi lebih dewasa dengan teman sebaya. memperoleh peranan sosial, menerima kebutuhan dan menggunakan dengan efektif, memperoleh kebebasan emosional dari orangtua dan orang dewasa, memiliki kemampuan berdiri sendiri atau mandiri, memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan, mempersiapkan diri untuk perkawinan, memiliki opini, argumentasi, dan pendapat dalam menentukan pilihan. Tugas perkembangan tersebut menunjukkan bahwa remaja

memiliki tuntutan-tuntutan baru dalam menghadapi proses transisi dari masa kecil menuju masa dewasa.

Menurut Qomar (2007) remaja yang menetap dan mukim di pesantren disebut dengan santri. Penyebutan tersebut sudah sangat khas di telinga beberapa orang Indonesia, karena banyaknya pesantren yang tersebar di negara ini. Remaja di pesantren harus mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pesantren. Mulai dari peraturan tentang kegiatan-kegiatan kepesantrenan sampai peraturan sekolah. Hal tersebut terkadang menjadi alasan bagi remaja yang tinggal di pesantren untuk tidak betah atau menyesuaikan diri dengan aturan pesantren.

Pesantren merupakan sistem pendidikan di Indonesia yang tercatat dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 3 tentang pendidikan keagamaan. Sistem pendidikan pesantren menganut sistem sekolah berasrama yang mempelajari ilmu keagamaan yakni agama islam (Khuriyah, dkk, 2016). Menurut Zuhry (2011) dalam segi kurikulum, pesantren dibagi menjadi dua jenis, 1) Pesantren tradisional, kurikulum utama dari pesantren tradisional adalah mempelajari kitab-kitab salaf dan al-qur'an. Ciri-ciri dari pesantren tradisional yaitu sistem pembelajarannya yang tidak tergeneralisasi dan cenderung berjalan secara natural. 2) Pesantren modern, kurikulum utama pesantren modern ditandai dengan adanya pendidikan umum (formal) dan dipadukan dengan keagamaan, pendidikan formal bisa berupa MTS/SMP, MA/SMA dan MAK/SMK. Oleh sebab itu pesantren modern juga lebih dikenal sebagai pesantren khalaf/campuran.

E. Dinamika Kelekatan Orangtua, Penyesuaian Diri, dan Dukungan Sosial

Penelitian mengenai pengaruh kelekatan orangtua terhadap penyesuaian diri remaja di pesantren yang dimoderasi oleh dukungan sosial dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor-faktor ini saling berinteraksi. Kelekatan orangtua merujuk pada hubungan emosional antara orangtua dan anak, termasuk tingkat kehangatan, keterbukaan, dan keterhubungan. Penelitian menunjukkan bahwa kelekatan yang aman antara orangtua dan remaja di pesantren dapat berdampak positif pada penyesuaian diri remaja (Friedlander et al., 2007). Remaja yang memiliki kelekatan yang kuat dengan orangtua cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih baik, tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi, dan tingkat stres yang lebih rendah.

Keterkaitan antara kepercayaan orangtua, komunikasi, keterasingan orangtua, dan beberapa aspek kognitif serta sosial pada remaja, seperti kemampuan adaptasi, penguasaan lingkungan, konformitas, dan pemahaman perbedaan individu, dapat menciptakan suatu dinamika kompleks dalam perkembangan remaja. Kepercayaan orangtua terhadap kemampuan adaptasi remaja dapat membentuk dasar yang kuat untuk perkembangan adaptasi yang positif (Aristya & Rahayu, 2018). Orangtua yang memberikan dukungan dan keyakinan pada kemampuan adaptasi remaja membantu remaja merasa lebih percaya diri dan siap menghadapi perubahan.

Komunikasi yang terbuka dan efektif antara orangtua dan remaja dapat memfasilitasi penguasaan lingkungan. Diskusi mengenai pengalaman, tantangan, dan strategi adaptasi dapat membantu remaja memahami dan menguasai lingkungan baru mereka (Haiffahningrum, 2022). Jika remaja merasa terasing dari

orangtua dapat meningkatkan kemungkinan konformitas dengan kelompok sebaya sebagai upaya untuk mencari dukungan dan identitas. Remaja mungkin cenderung mencari validasi dan penerimaan dari lingkungan sosial eksternal.

Komunikasi yang baik juga dapat memfasilitasi pemahaman perbedaan individu. Orangtua yang terbuka terhadap perbedaan individu dalam keluarga dan mendorong diskusi mengenai nilainya dapat membantu remaja memahami dan menghargai keragaman (Navian, Fuad, 2013). Kepercayaan orangtua pada kemampuan remaja untuk menguasai lingkungan dapat memotivasi remaja untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berfungsi secara mandiri di dunia mereka. Jika ada keterasingan antara orangtua dan remaja, mungkin lebih sulit bagi remaja untuk meresapi nilai dan pandangan dunia orangtua. Ini bisa mempengaruhi pemahaman perbedaan individu dan membentuk identitas remaja secara terpisah dari orangtua. Keterasingan dari orangtua dapat mendorong remaja untuk mencari konformitas dengan kelompok sebaya sebagai cara untuk mencari identitas atau rasa kepemilikan (Fadhlorrohman, 2023).

Kebutuhan dukungan emosi, informasi, penghargaan, dan materi dapat memainkan peran kunci dalam pengaruh kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan orangtua pada berbagai aspek perkembangan remaja. Dukungan emosional dari orangtua dapat membangun kepercayaan diri remaja. Orangtua yang memberikan dukungan emosional membantu menciptakan lingkungan yang aman dan positif, yang dapat meningkatkan keyakinan remaja pada kemampuan adaptasi (Asiyani et al., 2023). Komunikasi emosional yang terbuka dan mendalam memenuhi kebutuhan akan dukungan emosional. Diskusi mengenai perasaan dan

pengalaman membantu remaja merasa didengar dan dimengerti. Keterasingan dapat mengakibatkan kebutuhan dukungan emosional yang tidak terpenuhi, meningkatkan risiko kesulitan emosional dan rendahnya kepercayaan diri.

Dukungan orangtua sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya membantu meningkatkan kepercayaan remaja pada kemampuan adaptasi. Pengetahuan dan panduan dari orangtua dapat memberikan arah yang diperlukan (Khomsiatun et al., 2021). Komunikasi yang informatif membantu remaja memahami dan menguasai lingkungan baru. Informasi yang diberikan oleh orangtua secara jelas dapat membentuk persepsi remaja terhadap tantangan yang dihadapi. Keterasingan mungkin menyulitkan remaja untuk mendapatkan informasi yang diperlukan, meningkatkan rasa tidak pasti dan kecemasan.

Dukungan penghargaan dengan memberi pujian dan penghargaan dapat memperkuat rasa percaya diri remaja. Penghargaan terhadap pencapaian dan upaya remaja membentuk pola pikir positif. Ungkapan penghargaan dan pujian dari orangtua meningkatkan motivasi dan konsep diri positif remaja. Ini juga dapat mengurangi kecenderungan untuk merasa tidak dihargai. Keterasingan dapat menyebabkan kekurangan dukungan penghargaan, yang dapat memengaruhi motivasi dan rasa kompetensi remaja (Malwa, 2018).

Memberikan dukungan materi seperti kebutuhan fisik dan finansial dapat memberikan landasan yang stabil bagi perkembangan remaja. Keterjaminan materi mendukung kepercayaan pada kemampuan adaptasi. Komunikasi mengenai dukungan materi dan tanggung jawab bersama membantu remaja memahami nilai-nilai dan tanggung jawab dalam lingkungan baru (Nisrima et al., 2016).

Keterasingan dapat menyulitkan remaja dalam mendapatkan dukungan materi yang diperlukan, yang dapat memengaruhi kondisi kehidupan mereka dan kepercayaan diri.

Dukungan emosional dan penghargaan yang tepat dari orangtua dapat membentuk identitas dan konsep diri positif remaja, yang dapat memengaruhi tingkat konformitas. Komunikasi terbuka tentang perbedaan individu dan penghormatan terhadap identitas remaja dapat membantu mereka memahami dan meresapi keragaman. Keterasingan dapat meningkatkan risiko konformitas eksternal, di mana remaja mencoba untuk sesuai dengan norma kelompok tanpa mempertimbangkan identitas mereka sendiri.

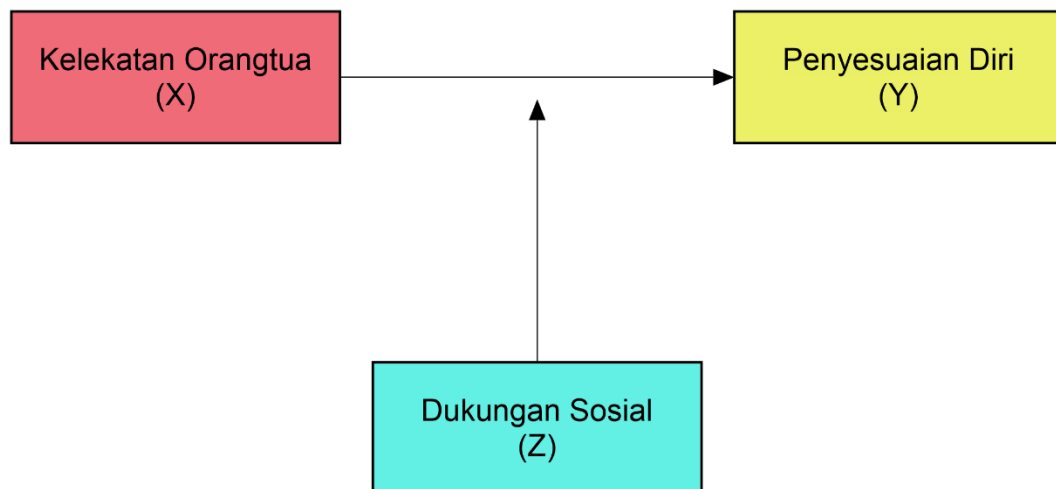
Melalui pemenuhan kebutuhan dukungan emosional, informasi, penghargaan, dan materi, orangtua dapat memainkan peran penting dalam membentuk keyakinan dan perkembangan positif remaja di berbagai aspek kehidupan mereka. Komunikasi yang terbuka dan mendalam menjadi kunci dalam memahami dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini. Penyesuaian diri remaja di pesantren mencakup berbagai aspek, seperti penyesuaian sosial, penyesuaian akademik, dan penyesuaian identitas agama. Faktor-faktor ini dapat dipengaruhi oleh kelekatan orangtua. Misalnya, remaja yang merasa terhubung dengan orangtua dan memiliki dukungan emosional dari mereka cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, peningkatan motivasi belajar, dan pemahaman identitas agama yang lebih baik (Hasronghisam, 2018).

Dukungan sosial adalah sumber daya sosial yang dapat membantu remaja mengatasi stres dan menghadapi tantangan di pesantren. Dukungan sosial dapat

berasal dari orangtua, teman sebaya, guru, dan lingkungan pesantren secara keseluruhan. Dalam konteks penelitian ini, dukungan sosial dapat memoderasi hubungan antara kelekatan orangtua dan penyesuaian diri remaja. Dukungan sosial yang tinggi dapat menguatkan efek positif kelekatan orangtua terhadap penyesuaian diri remaja, sementara dukungan sosial yang rendah dapat memperlemah hubungan tersebut (Wang et al., 2014).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dipahami bagaimana kelekatan orangtua dan dukungan sosial saling berinteraksi dalam mempengaruhi penyesuaian diri remaja di pesantren. Hasil penelitian semacam itu dapat memberikan wawasan yang berguna bagi orangtua, pengasuh pesantren, dan pihak terkait lainnya untuk meningkatkan kelekatan orangtua, meningkatkan dukungan sosial, dan mempromosikan penyesuaian diri yang positif bagi remaja di pesantren. Dalam rangka mempermudah gambaran terkait kerangka pemikiran penelitian ini, peneliti memberikan gambaran ringkas Pengaruh dari masing-masing variabel. Penelitian ini menggunakan 3 variabel dengan ketentuan 1 variabel dependent (bebas), 1 variabel moderasi, dan 1 variabel independent (terikat). Kelekatan orangtua sebagai variabel X, Dukungan Sosial sebagai variabel Z, dan Penyesuaian Diri sebagai variabel Y.

Gambar 1. Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Paparan teori tentang dukungan sosial, kelekatan orangtua, penyesuaian diri, dan remaja di pesantren memberikan beberapa kesimpulan terkait asumsi dasar. Penelitian ini mengasumsikan beberapa hipotesis penelitian, yang terangkum sebagai berikut:

H₁: Kelekatan orangtua berpengaruh terhadap penyesuaian diri remaja di pesantren.

H₂: Kelekatan orangtua dimoderasi dukungan sosial berpengaruh terhadap penyesuaian diri remaja di pesantren.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini, yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas diartikan sebagai variabel yang variasinya mempengaruhi variabel terikat, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang digunakan untuk mengetahui besaran efek atau pengaruh dari variabel lain. Variabel penelitian ini terpapar sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (X): Kelekatan Orngtua
2. Variabel Moderator (Z): Dukungan Sosial
3. Variabel Terikat (Y): Penyesuaian Diri

Kelekatan orangtua sebagai variabel bebas (X) dan dukungan sosial sebagai variabel moderator (Z) diasumsikan berpengaruh terhadap penyesuaian diri sebagai variabel terikat (Y). Penyesuaian diri digunakan untuk mengetahui besaran efek atau pengaruh kelekatan orangtua terhadap penyesuaian diri pada remaja di pesantren dan dukungan sosial sebagai moderator.

B. Definisi Operasional

1. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyesuaikan antara berbagai kehendak atau tuntutan dari dalam diri dengan tuntutan dari luar diri seseorang sehingga mampu memberikan respon yang tepat

dan sesuai terhadap stimulus yang ada. Kemampuan tersebut menurut Schneider (1964) diantaranya kemampuan beradaptasi (*adaptation*) dengan lingkungan, konformitas (*conformity*) dalam diri, penguasaan (*mastery*) diri, dan toleransi akan keberagaman individu (*individual variation*). Kemampuan penyesuaian diri remaja diketahui dari seberapa tinggi skor penyesuaian diri yang diperoleh.

2. Kelekatan Orangtua

Kelekatan orangtua adalah hubungan erat antara dua individu (orangtua dan remaja) dalam jangka waktu lama serta melibatkan emosi dan afeksi di dalamnya. Kadar kelekatan dapat bervariasi berdasarkan kualitas dan kuantitas hubungan antara dua individu. Kelekatan orangtua dan remaja menurut Bowlby dan Ainsworth (1979) dapat dilihat dari tingkat kepercayaan (*trust*) dan keyakinan individu terhadap orang lain atau kelompok, frekuensi, kualitas, atau efektivitas interaksi komunikasi (*communication*) antara orangtua dengan anak, dan tingkat perasaan keterasingan (*alienation*) atau tingkat kurangnya koneksi sosial antara keduanya. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui intensitas kelekatan antara orangtua dan anak.

3. Dukungan sosial

Dukungan sosial adalah dukungan yang diterima oleh remaja, diukur dengan menilai tidak hanya seberapa sering menerima dukungan dari lima sumber (orangtua, guru, teman sekelas, sahabat, dan orang-orang di lingkungan sekolah) akan tetapi juga menilai seberapa penting dukungan tersebut bagi mereka. Dukungan tersebut menurut Sarafino (2008) diantaranya dukungan emosi (*emotional support*) berupa pemahaman, dan ketersediaan untuk

mendengarkan, dukungan informasi (*informational support*) berupa saran, atau petunjuk yang membantu, dukungan penghargaan (*appraisal support*) berupa pujian, pengakuan, atau penghargaan terhadap prestasi atau usaha, dan dukungan instrumen (*instrumental support*) berupa bantuan praktis, sumber daya, atau tindakan yang membantu yang diterima dari sumber dukungan. Skor yang tinggi menandakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh remaja.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja berusia 12 – 18 tahun dan tinggal di pesantren kurang dari 1 tahun yang dipilih menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Pemilihan responden akan diambil secara klasikal, yakni santri yang berada di pesantren dan sesuai dengan karakteristik penelitian, maka akan dikumpulkan menjadi satu dan diminta untuk menjadi subjek penelitian. Karakteristik subjek juga akan dibedakan berdasarkan jenis kelamin (Barus, 2017), jenjang pendidikan serta letak geografis remaja dengan letak pesantren. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini ada sebanyak 10% total populasi remaja di pesantren.

D. Instrumen Penelitian

1. Skala Penyesuaian Diri (*Self-Adjustment*)

Penyesuaian diri diukur menggunakan skala dari Novitasari (2018) yang mengadopsi dari Handono dan Bashori (2013) berdasarkan teori Schneiders (1964) dengan reliabilitas sebesar 0.88. Metode pengisian skala menggunakan

metode skala likert 4 pilihan jawaban yaitu STS (sangat tidak setuju), TS (tidak setuju), S (setuju), dan SS (sangat setuju) dengan jumlah sebanyak 21 aitem.

Tabel 1. Blue Print Skala Penyesuaian Diri

Variabel	Aspek-Aspek	Indikator	Aitem		Σ
			<i>F</i>	<i>UF</i>	
Penyesuaian Diri	<i>Adaptation</i>	Bisa beradaptasi secara biologis dengan lingkungan	1, 12	6, 17	6
	<i>Conformity</i>	Berusaha berubah untuk menjadi lebih baik	2, 3, 8	7, 13, 18	8
	<i>Mastery</i>	Berupaya mengolah respon terhadap diri sendiri.	4, 9, 14	5, 10, 15, 20	9
	<i>Individual Variation</i>	Memahami perbedaan antara diri dengan oranglain.	11, 19	16, 21	5
Total			10	11	21

2. Skala *Inventory Parent and Peer Attachment (IPPA)*

Kelekatan orangtua diukur menggunakan skala *Inventory Parent and Peer Attachment (IPPA)* milik Armsden dan Greenberg (2009) yang telah di transadaptasi oleh Wahyuni dan Asra (2014) dengan reliabilitas 0.93. IPPA mengukur kelekatan antara orangtua dan remaja yang berusia 12 – 18 tahun atau setara dengan siswa kelas 7 (SMP) – 12 (SMA). Skala IPPA menggunakan metode Likert 5 poin (tidak pernah, hampir tidak pernah, kadang-kadang, sering, sangat sering). Terdapat 25 aitem yang terbagi menjadi 3 aspek, 10 aitem pada aspek *trust* untuk mengukur kepercayaan, 9 aitem aspek *communication* untuk

menilai komunikasi, dan 6 aitem aspek *alienation* untuk mengukur keterasingan antara anak dan orangtua.

Tabel 2. Blue Print Skala IPPA

Variabel	Aspek-Aspek	Indikator	Aitem		Σ
			F	UF	
Kelekatan Orangtua	<i>Trust</i>	Kepercayaan pada kemampuan diri sendiri. Penerimaan diri orangtua pada anak. Penghargaan orangtua terhadap diri anak.	1, 2, 4, 12, 13, 20, 21, 22	3, 9	10
	<i>Communication</i>	Komunikasi yang baik antara anak dengan orangtua. Orangtua mengetahui keadaan anak.	5, 7, 15, 16, 19, 24, 25	6, 14	9
	<i>Alienation</i>	Keterasingan dengan orangtua. Memberi kabar dan bertanya pada orangtua.	8, 10, 11, 17, 18, 23	-	6
Total			21	4	25

3. Skala *Child and Adolescent Social Support Scale* (CASSS)

Dukungan sosial diukur menggunakan skala *Child and Adolescent Social Support Scale* (CASSS) yang dikembangkan oleh Malecki, Demaray dan Elliot (2000) dan telah ditransadaptasi dari bahasa Inggris menjadi bahasa Indonesia oleh Pramitadewi (2018) dengan reliabilitas sebesar 0,97. CASSS mengukur dukungan sosial pada anak-anak dan remaja di kelas 3-12 yang setara dengan kelas 3 Sekolah Dasar (SD) hingga kelas 3 Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia. Metode pengisian skala menggunakan skala likert dengan dua

parameter, yaitu parameter sering 6 poin skala likert (tidak pernah, hampir tidak pernah, kadang-kadang, sering, sangat sering, dan selalu) dan parameter penting 3 poin skala likert (tidak penting, penting, dan sangat penting). Parameter sering (*how often*) digunakan untuk mengetahui seberapa sering remaja merasakan dukungan dan parameter penting digunakan untuk mengukur seberapa penting dukungan bagi mereka. Terdapat 12 aitem pernyataan pernyataan yang mewakili empat tipe dukungan sosial (*emotional, informational, appraisal, dan instrumental*). Aitem 1 -3 dalam setiap sub-skala berkaitan dengan dukungan *emotional*, aitem 4-6 berhubungan dengan dukungan *informational*, aitem 7-9 dukungan *appraisal*, dan aitem 10-12 berkaitan dengan dukungan *instrumental*.

Tabel 3. Blue Print Skala CASSS

Variabel	Aspek	Indikator	Aitem	Σ
Dukungan Sosial	<i>Emotional</i>	Merasa didukung dan dimengerti keadaannya.	1,2,3	3
	<i>Informational</i>	Merasa didukung dan disayangi dengan pemberian informasi.	4,5,6	3
	<i>Appraisal</i>	Merasa didukung dan dihargai keberadaannya.	7,8,9	3
	<i>Instrumental</i>	Merasa didukung secara tenaga maupun materil.	10,11,12	3
Jumlah aitem			12	12

E. Pengujian Alat Ukur

1. Validitas

Suryani dan Hendriyadi (2015) menyatakan validitas adalah serangkaian hal yang dilakukan untuk mengukur seberapa akurat suatu alat ukur menggambarkan apa yang diukurnya. Penelitian ini menggunakan validitas isi yang terbagi menjadi dua bagian yaitu validitas muka dan validitas logis yang mana hal tersebut dilakukan dengan melibatkan *expert judgement* untuk validasi. Menurut Azwar (2015), validitas wajah mengukur validitas format tampilan instrumen pengukuran yang digunakan, sedangkan validitas logis mengukur sejauh mana instrumen pengukuran mewakili atribut yang ingin diukur.

2. Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada stabilitas, konsistensi, prediktabilitas, dan akurasi. Reliabilitas digunakan untuk memeriksa apakah skor yang diperoleh individu yang sama sama jika mengikuti tes lagi pada waktu yang berbeda (Suryani dan Hendriyadi, 2015). Menurut Sugiyono (2012), instrumen yang reliabel adalah instrumen yang menghasilkan data yang sama meskipun digunakan berkali-kali untuk mengukur objek yang sama. Reliabilitas instrumen diukur dengan menggunakan pendekatan konsistensi internal (koefisien Cronbach's alpha) dengan menggunakan program SPSS 26.0 for Windows. Skala Dukungan Sosial (CASSS)

Try Out Skala Dukungan Sosial ditemukan nilai reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar 0,77.

a. Skala Kelekatan Orangtua (IPPA)

Try out skala kelekatan orangtua ditemukan nilai reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar 0,82.

b. Skala Penyesuaian Diri (Self-Adjustment)

Try Out skala penyesuaian diri ditemukan nilai reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar 0,76.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu dari sekian banyak kegiatan penelitian yang sangat penting dan krusial (Sugiono, 2014). Model analisis yang digunakan peneliti adalah kausalitas, sebab dengan menggunakan model *Moderated Regression Analysis (MRA)* pada aplikasi statistik SPSS 26.0 for windows Peneliti juga menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan situasi umum yang terjadi di tempat penelitian.

1. Analisis Kategorisasi Variabel

Untuk mengklasifikasi dan mengukur tingkat kelekatan orang tua, penyesuaian diri, dan dukungan sosial remaja di pondok pesantren, peneliti menggunakan analisis frekuensi menggunakan SPSS 26.0 for Windows untuk menghitung hipotesis mean (μ) dan standar deviasi (σ) klasifikasi variabel multilevel dependen. digunakan untuk klasifikasi dengan menggunakan rumus berikut:

Tabel 4. Analisis Kategorisasi Variabel

Variabel	Interval	Kategori
Kelekatan Orangtua (X)	$X < (\mu - \sigma)$	Rendah
	$(\mu - \sigma) \leq X < (\mu + \sigma)$	Sedang
	$(\mu + \sigma) \leq X$	Tinggi
Penyesuaian Diri (Y)	$X < (\mu - \sigma)$	Rendah
	$(\mu - \sigma) \leq X < (\mu + \sigma)$	Sedang
	$(\mu + \sigma) \leq X$	Tinggi
Dukungan Sosial (Z)	$X < (\mu - \sigma)$	Rendah
	$(\mu - \sigma) \leq X < (\mu + \sigma)$	Sedang
	$(\mu + \sigma) \leq X$	Tinggi

Keterangan:

X : Skor (Nilai)

μ : Mean (rata-rata)

σ : *Standart Deviation*

Skor kriteria tinggi, sedang dan rendah pada tahap berikutnya akan digunakan untuk mengetahui besarnya presentase (Ghozali, 2013).

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk memberitahu peneliti apakah sebaran datanya normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan agar peneliti mengetahui sebaran datanya termasuk uji analisis parametrik atau non parametrik (Sugiono 2014). Metode tes yang digunakan adalah Kolmogrov-Smirnov dengan kriteria tes $\alpha = 0,05$ sebagai berikut:

- 1) Jika $\alpha \text{ sig} \geq \alpha$ berarti data sampel berdistribusi normal.
- 2) Jika $\alpha \text{ sig} \leq \alpha$ berarti data sampel tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Pengujian ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Ada baiknya penelitian yang menggunakan model regresi tidak menunjukkan adanya korelasi antar variabel independen. Multikolinearitas dapat diketahui dari nilai toleransi dan variance inflasi faktor (VIF). Jika toleransi $> 0,10$ dan nilai VIF $< 10,00$, maka model regresi bebas multikolinearitas (Ghozali 2013).

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali, tujuan uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan residual antar variabel dalam model regresi. Heteroskedastisitas merupakan salah satu faktor yang menyebabkan model regresi linier menjadi tidak efisien dan akurat. Model regresi yang baik ditandai dengan tidak terjadinya gejala heteroskedastisitas. Salah satu cara yang paling akurat untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji Glejser (Ghozali 2013).

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan peneliti diterima atau ditolak. Teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah Moderate Regression Analysis (MRA) yang dihitung menggunakan software SPSS 26.0 for Windows. Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah kelekatan orang tua berpengaruh terhadap penyesuaian diri remaja di pesantren.

a. Uji Analisis Regresi Moderasi

Pengujian dukungan sosial sebagai variabel moderasi pengaruh keterikatan orang tua terhadap penyesuaian diri remaja di pondok pesantren dilakukan dengan menggunakan metode *moderated regression analysis* (MRA). MRA merupakan aplikasi khusus dari regresi linier berganda dimana persamaan regresinya memuat komponen interaksi yaitu perkalian dua atau lebih variabel bebas (Arikunto, 2006). Uji analitik ini menunjukkan apakah variabel moderasi dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. MRA dapat digunakan untuk menguji hipotesis kedua (Sakti, 2017). Jalankan langkah pengujian sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X + b_2 Z + b_3 X*Z$$

Keterangan:

Y : Penyesuaian Diri

a : Konstanta

b : Koefisien regresi

X : Kelekatan Orangtua

Z : Dukungan Sosial

X*Z : Interaksi antara kelekatan orangtua dengan dukungan sosial.

b. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Ghozali, koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui dan memperkirakan seberapa besar atau penting sumbangan pengaruh total variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dianggap antara 0 dan 1. Jika nilai R² mendekati 0 maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel

dependen sangat terbatas. Namun nilai R^2 yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan seluruh informasi yang diperlukan untuk mengkonfirmasi variabel dependen (Ghozali 2018).

c. Uji Statistik F

Menurut Ghozali, pengujian F dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah variabel terikat dipengaruhi secara simultan oleh variabel bebas (Sugiono, 2014). Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi $\geq 0,05$ maka variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi $\leq 0,05$ maka variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

d. Uji T-Test

Menurut Ghozali, uji parsial (uji t) dilakukan dengan tujuan untuk melihat pengaruh dari setiap variabel bebas secara mandiri terhadap variabel terikat (Ghozali, 2013). Tingkat signifikansi atau kepercayaan dalam pengujian ini sebesar 95% atau $(\alpha) = 0,05$ dengan kriteria pengujian:

- 1) Jika t hitung mempunyai tingkat signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- 2) Jika t hitung mempunyai tingkat signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

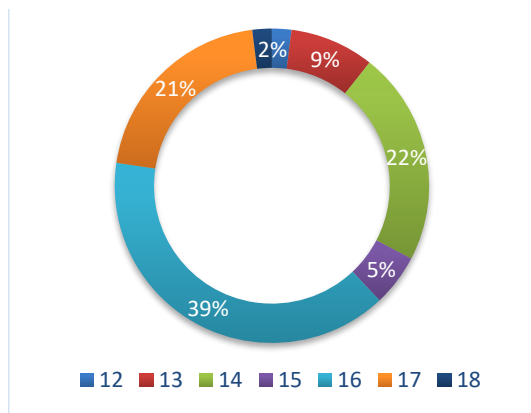
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

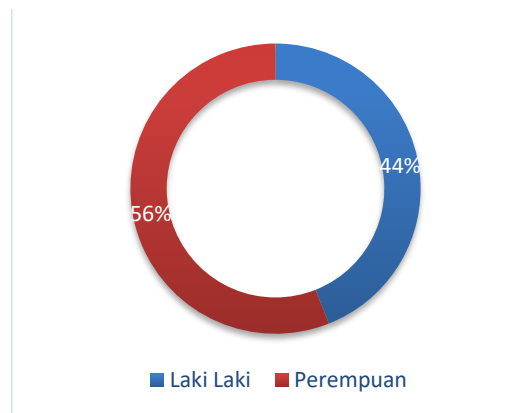
A. Data Demografis

Jumlah subjek dalam penelitian ini secara keseluruhan ada sebanyak 165 orang akan tetapi terdapat 15 orang yang gugur karena mengisi skala tidak secara lengkap, sehingga subjek yang digunakan berubah menjadi 150 orang. Subjek penelitian diambil dari pesantren Al Hikam Bangkalan sebanyak 150 orang. Subjek juga dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, etnis, kondisi orangtua dan kelas.

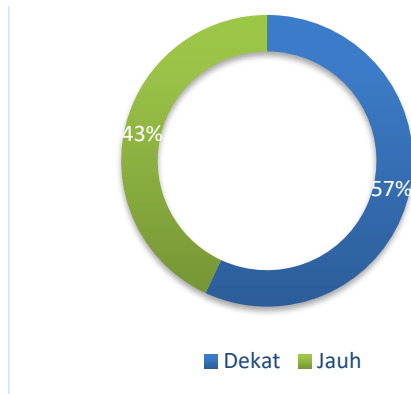
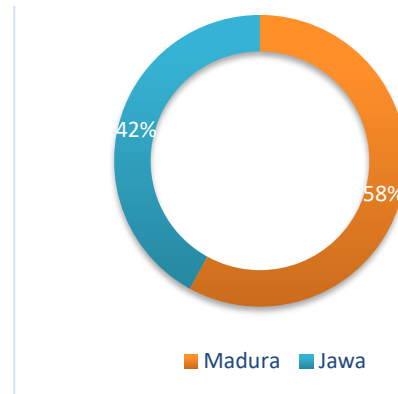
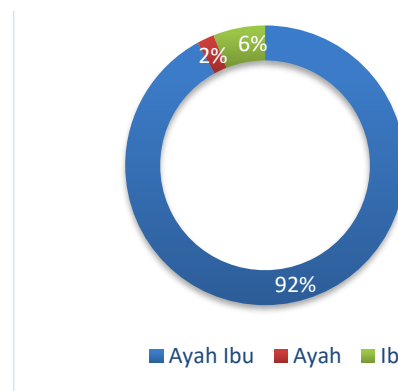
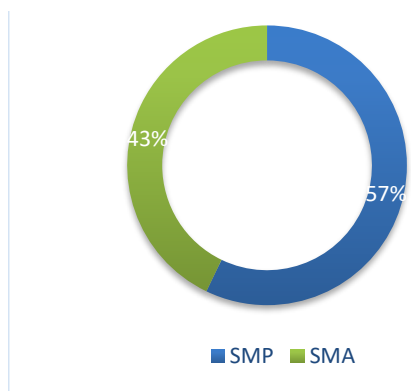
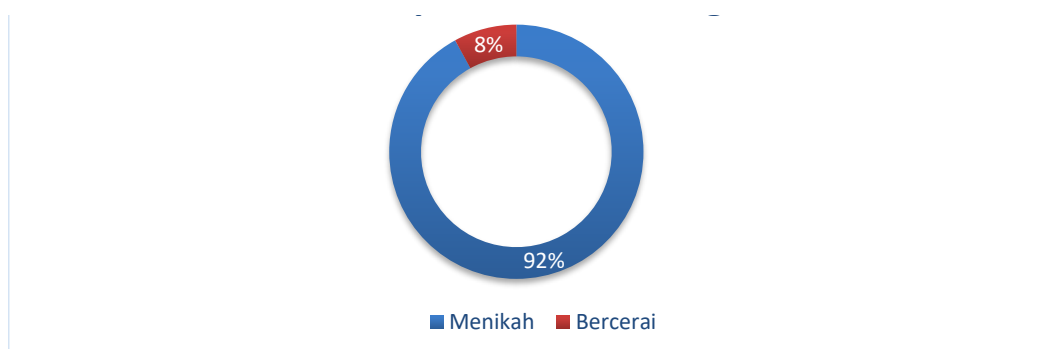
Gambar 2. Grafik Usia



Gambar 3. Grafik Jenis Kelamin



Berdasarkan grafik diatas diketahui bahwa rata-rata usia subjek pada penelitian ini adalah usia 16 tahun kemudian usia 14 dan 17 tahun. Grafik jenis kelamin menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini kebanyakan perempuan dengan jumlah sebanyak 84 orang.

Gambar 4. Grafik Geografis**Gambar 5. Grafik Etnis****Gambar 6. Grafik Jenjang Pendidikan Gambar 7. Grafik Orangtua****Gambar 8. Grafik Status pernikahan orangtua**

Gambar diatas menunjukkan bahwa jumlah subjek dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 44% dan perempuan sebesar 56%. Rentang usia subjek bervariasi dari 12-18 tahun dengan rata-rata usia adalah 15,4 tahun dan usia subjek terbanyak adalah 16 tahun. Berdasarkan letak Geografis yang dibagi menjadi dua kategori yakni dekat dan jauh, ada sebanyak 74% remaja berjarak dekat dengan pesantren dan 26% remaja berjarak jauh dari pesantren, Adapun santri yang dekat dispesifikasi dengan santri yang memiliki rumah dekat dengan pesantren dan masih dalam satu kabupaten, sedangkan jauh dipesifikasi dengan santri yang memiliki rumah terletak jauh beda kabupaten dengan pesantren. Dilihat dari sisi Etnis Madura dan Jawa, remaja etnis Madura ada sebanyak 77.3 % dan etnis Jawa sebanyak 22.7%. Ditinjau dari tingkat pendidikan subjek ada sebanyak 34.7% tingkat SMP dan 65.3% tingkat SMA/SMK. Untuk keberadaan orangtua hampir seluruh remaja memiliki orangtua utuh ayah ibu, kemudian 9 orang yang hanya memiliki ibu, dan 3 orang hanya memiliki ayah. Dari segi status pernikahan orangtua mereka mayoritas berstatus menikah dan 8% yang orangtuanya bercerai. Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini lebih banyak berjenis kelamin perempuan dengan rata-rata usia 15 tahun dan posisi geografis dekat dengan pondok, jenjang pendidikan subjek lebih banyak yang masih menjadi siswa SMA dibandingkan SMP, etnis lebih dominan Madura, keadaan orangtua menikah lebih banyak dibandingkan yang bercerai.

B. Hasil Penelitian

Data hasil penelitian disusun berdasarkan tiga skala yang sudah diisi oleh remaja, yakni skala IPPA yang digunakan untuk mengukur variabel bebas, skala

Self Adjustment yang digunakan untuk mengukur variabel terikat dan skala CASSS yang digunakan untuk menjadi moderasi antar kedua variabel.

1. Analisis Kategorisasi

a. Kategorisasi Tingkat Skor Subjek

Kategorisasi dilakukan dengan mengelompokkan subjek melalui perbandingan skor hipotetik dan skor empirik pada variabel penelitian yang dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 5. Perbandingan Skor Hipotetik dan Skor Empirik

Variabel	Nilai Hipotetik				Nilai Empirik			
	Min	Max	M	SD	Min	Max	M	SD
Kelekatan Orangtua	25	125	75	16,6	62	123	92,5	10,1
Penyesuaian Diri	21	84	52,5	10,5	37	84	60,5	7,8
Dukungan Sosial	60	360	210	50	156	360	258	34

Setelah mendapat data hasil skor hipotetik dan skor empirik, maka langkah selanjutnya adalah melakukan kategorisasi pada skor subjek berdasarkan norma kategorisasi menurut Azwar (2015).

Tabel 6. Norma Kategorisasi

Kategori	Daerah Keputusan
Rendah	$X < (\mu - \sigma)$
Sedang	$(\mu - \sigma) \leq X < (\mu + \sigma)$
Tinggi	$(\mu + \sigma) \leq X$

Keterangan : X : Skor Subjek; μ : Mean Hipotetik; σ : Standar Deviasi Hipotetik

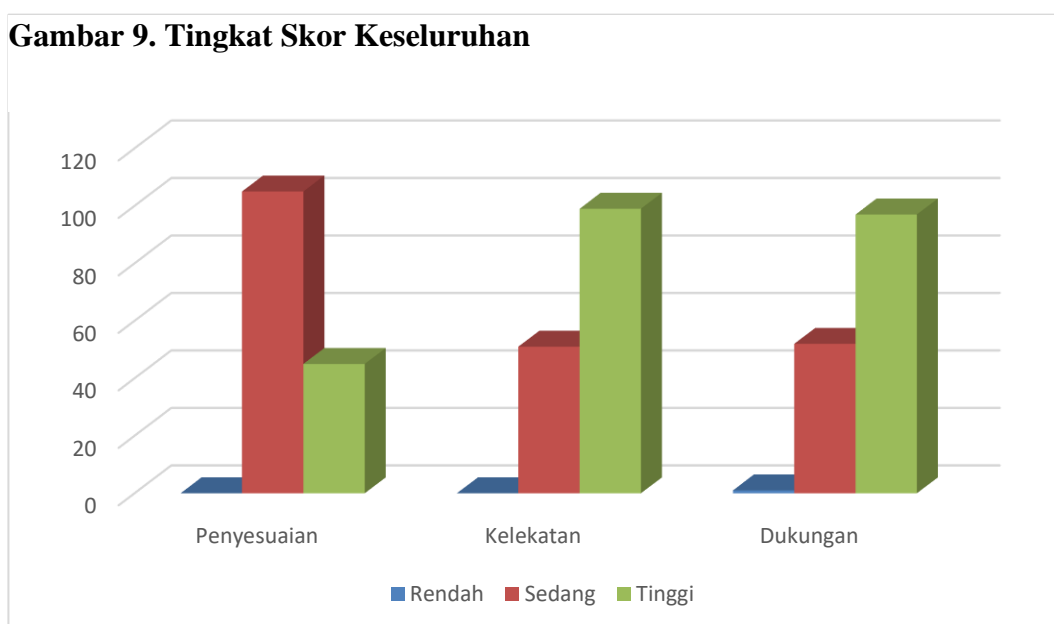
Ketentuan dari tabel 7 dapat diketahui bahwa kategorisasi data variabel kelekatan orangtua sebesar $(\mu - \sigma) = 75 - 16,6 = 58,4$ dan $(\mu + \sigma) = 75 + 16,6 = 91,6$, sedangkan untuk penyesuaian diri sebesar $(\mu - \sigma) = 52,5 - 10,5$

= 42 dan $(\mu + \sigma) = 52,5 + 10,5 = 63$. Data variabel dukungan sosial dapat diketahui $(\mu - \sigma) = 210 - 50 = 160$ dan $(\mu + \sigma) = 210 + 50 = 260$. Kategorisasi skor berdasarkan dari tiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 7. Kategorisasi Skor Subjek

Variabel	Kategori	Daerah Keputusan	Jumlah Subjek	Persentase
Penyesuaian Diri	Rendah	$X < 42$	0	0%
	Sedang	$42 \leq X < 63$	105	70%
	Tinggi	$63 \leq X$	45	30%
	Total			100%
Kelekatan Orangtua	Rendah	$X < 58,4$	0	0%
	Sedang	$58,4 \leq X < 91,6$	51	34%
	Tinggi	$91,6 \leq X$	99	66%
	Total			100%
Dukungan Sosial	Rendah	$X < 160$	1	0,6%
	Sedang	$160 \leq X < 260$	52	34,7%
	Tinggi	$260 \leq X$	97	64,7%
	Total			100%

Gambar 9. Tingkat Skor Keseluruhan



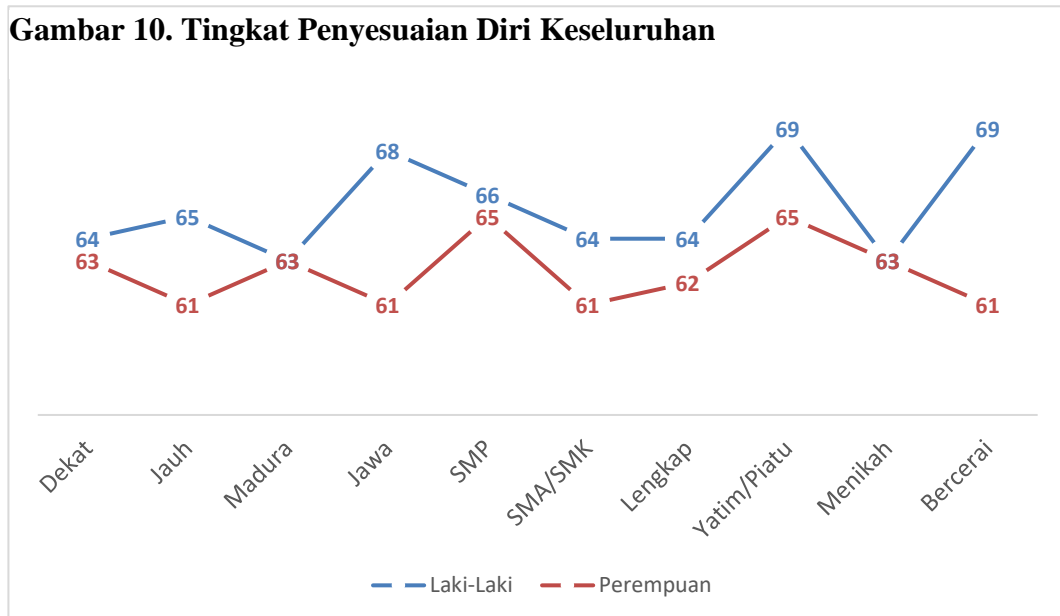
Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui hasil perhitungan menunjukkan bahwa apabila kelekatan orangtua yang diperoleh oleh subjek kurang dari 58,4 maka subjek tergolong memiliki kelekatan orangtua yang rendah, dan tergolong pada kategori sedang ketika nilai kelekatan orangtua subjek berada pada rentang nilai 58,4 – 91,6. Sedangkan nilai subjek yang lebih dari 91,6 digolongkan pada kategori kelekatan orangtua tinggi. Pada bagian pengkategorian penyesuaian diri, diketahui bahwa nilai subjek yang kurang dari 42 dianggap memiliki penyesuaian diri yang rendah, dan dikategorikan memiliki penyesuaian diri yang sedang ketika nilai subjek berada dalam rentang 42 - 63, jika nilai subjek lebih dari 63 maka subjek dianggap memiliki penyesuaian diri yang tinggi. Begitu pula dengan dukungan sosial, jika nilai subjek kurang dari 160, maka subjek termasuk pada kategori dukungan sosial rendah. Nilai subjek yang berada dalam rentang 160 - 260 dianggap dukungan sosial sedang, dan nilai subjek yang lebih besar dari 260 akan dinilai memiliki dukungan sosial yang baik, yaitu tinggi.

Dari tabel tersebut juga diketahui bahwa data variabel kelekatan orangtua sebagian besar subjek berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 66 %, dan data variabel penyesuaian diri sebagian besar subjek pada kategori sedang yakni sebesar 70%, begitu pula dengan data variabel dukungan sosial sebagian besar subjek berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 64,7%. Artinya, remaja dalam penelitian ini rata-rata memiliki kelekatan yang baik dengan orangtua dan menerima banyak dukungan dari sumber dukungan, akan tetapi mayoritas remaja memiliki kemampuan penyesuaian

diri terlalu tinggi atau rendah dan cukup mampu untuk menyesuaikan diri sehingga perlu untuk melihat lagi faktor terjadinya fenomena tersebut.

b. Tingkat Penyesuaian Diri

Tingkat penyesuaian diri digunakan untuk melihat grafik tingkat penyesuaian diri berdasarkan jenis kelamin dan jenjang pendidikan melalui analisis sederhana:

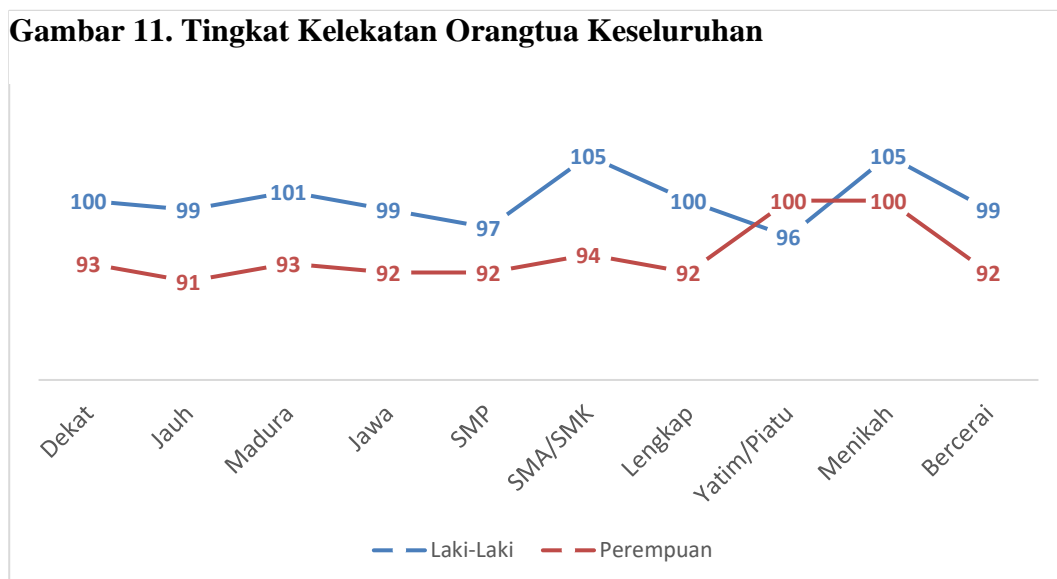


Gambar diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata penyesuaian diri jenis kelamin laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, sehingga dapat diartikan jenis kelamin laki-laki lebih mudah menyesuaikan diri dibandingkan jenis kelamin perempuan. Dapat dilihat juga bahwa remaja laki-laki yang jauh dari rumahnya lebih mampu menyesuaikan diri dibandingkan yang rumahnya dekat dengan pondok pesantren. Sebaliknya remaja perempuan yang rumahnya dekat dengan pesantren lebih mampu

menyesuaikan diri daripada yang rumahnya jauh. Dari segi etnis, laki-laki etnis jawa lebih menyesuaikan diri dibandingkan laki-laki etnis madura, sedangkan perempuan etnis madura lebih mampu menyesuaikan diri melebihi perempuan etnis jawa. Kemudian, jika diurutkan berdasarkan jenjang Pendidikan, diketahui bahwa siswa SMP baik laki-laki maupun perempuan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan daripada siswa SMA. Ditinjau dari sudut pandang orangtua dapat dilihat bahwa remaja yang yatim/piatu memiliki kemampuan penyesuaian diri lebih baik daripada remaja dengan orangtua lengkap. Yang terakhir, remaja dengan orangtua yang bercerai lebih cepat menyesuaikan diri daripada remaja yang orangtuanya masih bersama.

c. Tingkat Kelekatan Remaja terhadap Orangtua

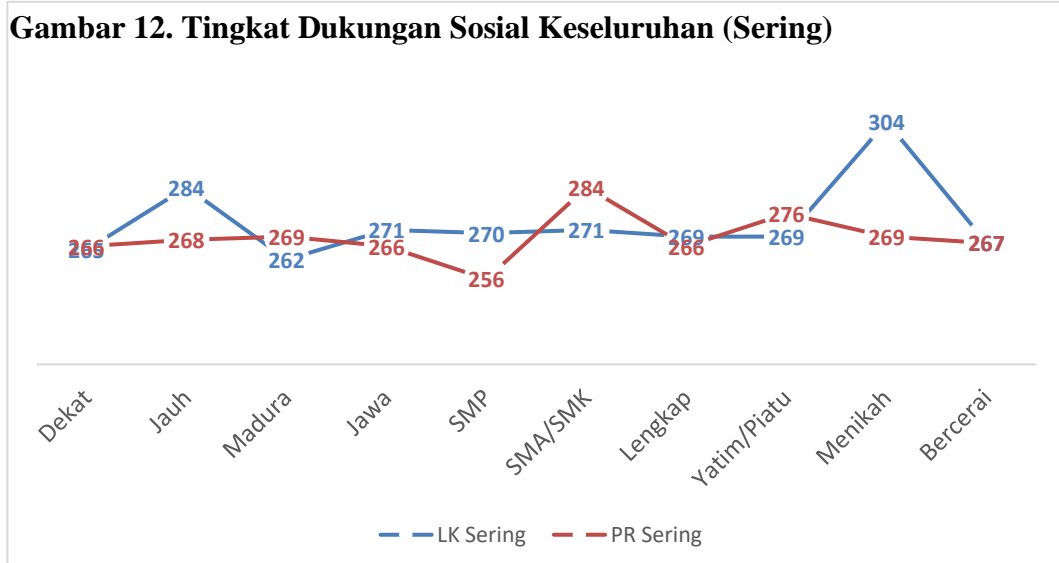
Tingkat kelekatan remaja terhadap orangtuanya digunakan untuk melihat grafik tingkat kelekatan remaja berdasarkan jenis kelamin dan jenjang pendidikan sebagai berikut:



Tingkat kelekatan orangtua digunakan untuk melihat kelekatan setiap remaja dengan orangtuanya ditinjau dari berbagai aspek. Diketahui bahwa remaja laki-laki rata-rata memiliki kelekatan yang baik dengan orangtuanya kecuali dalam aspek yatim/piatu lebih unggul perempuan. Dari segi geografis, remaja yang rumahnya dekat dengan pesantren memiliki kelekatan yang lebih baik daripada yang jauh. Etnis madura juga lebih lekat dengan orangtua dibandingkan etnis jawa. Kemudian dalam aspek tingkat Pendidikan, siswa SMA lebih lekat dengan orangtuanya melebihi siswa SMP. Remaja dengan status orangtua yang lengkap memiliki kelekatan yang baik dibandingkan yatim/piatu. Terakhir, remaja yang orangtuanya dalam pernikahan dan tidak broken home lebih merasa lekat daripada remaja yang orangtuanya bercerai.

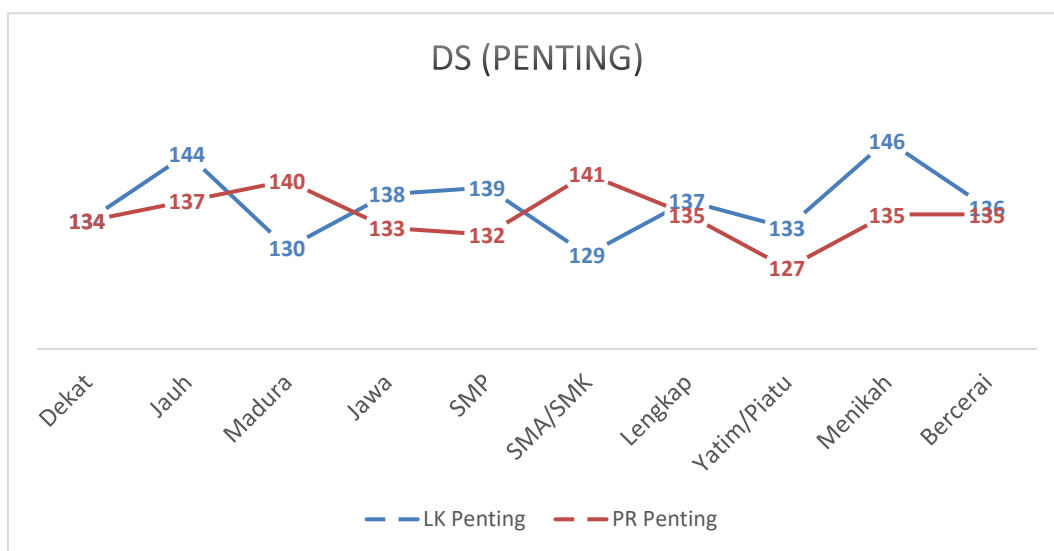
d. Tingkat Dukungan Sosial

Tingkat dukungan sosial digunakan untuk melihat grafik tingkat dukungan sosial berdasarkan jenis kelamin dan jenjang pendidikan melalui perhitungan sebagai berikut:



Dukungan sosial dianalisis melalui dua parameter, yakni parameter sering dan parameter penting. Setiap parameter memiliki tugas untuk mengukur dukungan sosial yang didapat dan diharap. Remaja yang rumahnya dekat dengan pesantren mendapatkan dukungan sosial lebih sedikit dibandingkan remaja yang dari jauh, hal tersebut selaras dengan penilaian mereka bahwa dukungan sosial tidak terlalu penting bagi mereka yang rumahnya dekat dengan pesantren.

Gambar 13. Tingkat Dukungan Sosial Keseluruhan (Penting)



Perempuan etnis Jawa mengaku mereka mendapatkan dukungan sosial sesuai dengan harapan mereka tentang pentingnya hal itu. Siswi SMP menganggap bahwa mereka tidak mendapatkan dukungan sosial yang cukup dibandingkan dengan siswi SMA, berbeda dengan siswa SMP dan SMA yang merasakan dukungan sosial yang sama, walaupun siswa SMA menganggap bahwa dukungan sosial tidak terlalu penting. Perempuan yatim/piatu merasa bahwa mereka mendapat dukungan sosial yang

memadai meski hal tersebut tidak begitu penting untuk mereka. Bagi mereka yang memiliki orangtua dengan keluarga yang harmonis merasakan bahwa mereka mendapat dukungan sosial yang baik dari keluarga, dan dukungan tersebut dianggapnya penting.

2. Analisis Uji Asumsi

Uji asumsi yang dilakukan diantaranya adalah normalitas dengan meninjau hasil *Kolmogorov-Smirnov*, multikolinieritas dengan melihat *Tolerance* dan *VIF*, kemudian mengukur heterokedastisitas dengan menggunakan uji *Glejser*.

a. Normalitas

Hasil Uji Normalitas yang telah dilakukan diketahui bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini yang menunjukkan nilai signifikansi statistic 0.200* yang berarti nilai tersebut lebih besar daripada 0,05, sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan dengan mengukur subjek secara parametris. Berikut merupakan hasil uji normalitas tiap variabel.

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Penyesuaian Diri	0,55	Normal
Kelekatan Orangtua	0,86	Normal
Dukungan Sosial	0,56	Normal

b. Multikolinearitas

Hasil uji Multikolinieritas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa data pada penelitian ini tidak multikolinieritas. Hal itu disebabkan oleh nilai tolerance yang lebih besar dari 0,10 dan VIF yang lebih kecil dari 10,00. Situasi tersebut menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini dapat dilanjutkan dengan metode parametrik.

Gambar 14. Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.266	5.566		1.126	.262		
	Kelekatan Orangtua	.479	.064	.544	7.483	<.001	.742	1.347
	Dukungan Sosial	.042	.018	.174	2.396	.018	.742	1.347

a. Dependent Variable: Penyesuaian Diri

c. Heteroskedastisitas

Hasil Uji Heteroskedastisitas yang telah dilakukan diketahui bahwa data pada penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas, yang berarti bahwa data memiliki ketidaksamaan varian residual dan jauh dari homoskedastisitas. Diketahui nilai signifikansi berada diatas 0,05 baik variabel *independent* maupun moderasi.

Gambar 15. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.068	3.593		1.689	.093
	Kelekatan Orangtua	.004	.041	.010	.100	.920
	Dukungan Sosial	-.003	.011	-.028	-.294	.770

a. Dependent Variable: ABS_RES

3. Analisis Uji Hipotesis

- Analisis MRA, R^2 , F, dan T.

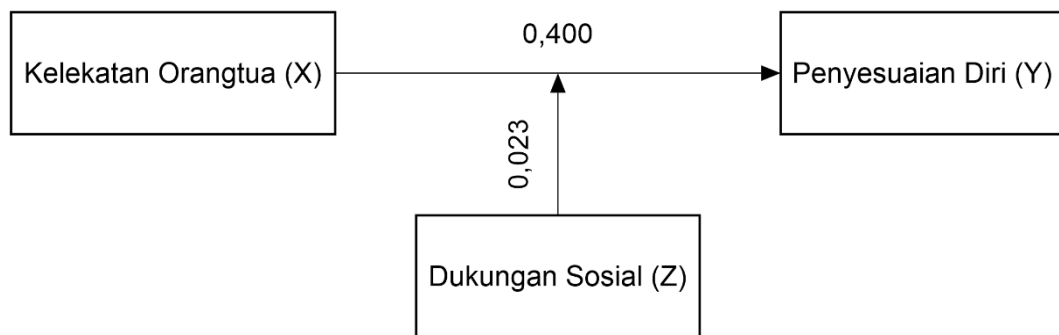
Analisis uji hipotesis terhadap data ketiga variabel dilakukan untuk mengetahui peran dari setiap variabel. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Uji Moderated Regression Analysis

Model Summary						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate		
1	.633 ^a	.400	.396	7.495		
a. Predictors: (Constant), Kelekatan Orngtua						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate		
1	.650 ^a	.423	.411	7.402		
a. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial*Kelekatan Orngtua, Kelekatan Orngtua, Dukungan Sosial						
ANOVA^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5863.296	3	1954.432	35.673	<.001 ^b
	Residual	7998.897	146	54.787		
	Total	13862.193	149			
a. Dependent Variable: Penyesuaian Diri						
b. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial*Kelekatan Orngtua, Kelekatan Orngtua, Dukungan Sosial						
Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.087	15.013		.605	.546
	Kelekatan Orngtua	.448	.165	.509	2.723	.007
	Dukungan Sosial	.031	.056	.130	.560	.576
	Dukungan Sosial*Kelekatan Orngtua	.000	.001	.070	.202	.840
a. Dependent Variable: Penyesuaian Diri						

Tabel 10. Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Variabel	MRA	R2	F	t	Sig.
Kelekatan Orangtua	0.633	0.400	98.774	1.972	0.046
Dukungan Sosial	0.650	0.423	35.673	0.605	0.546
Moderated Regression Analysis	0.017	0.023	-	-	-

Gambar 16. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan *moderated regression analysis*, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,046 ($p < 0,05$) dengan koefisien regresi (R^2) sebesar 0,400 sehingga dapat dikatakan hipotesis alternatif diterima, yaitu kelekatan orangtua berperan terhadap

penyesuaian diri remaja di pesantren. *Effect size* dalam penelitian ini sebesar 98.774 $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang bermakna bahwa kelekatan orangtua memiliki peran signifikan sebesar 40% terhadap penyesuaian diri remaja di pesantren. Dalam hasil uji hipotesis pada tabel 10 juga diketahui nilai signifikansi dari moderasi dukungan sosial sebesar 0,546 ($p < 0,05$) dengan koefisien regresi sebesar 0,023 (2%) dan *effect size* sebesar 35.673 $F_{hitung} < F_{tabel}$ yang berarti bahwa dukungan sosial tidak memiliki peran yang signifikan dalam memoderasi antara kelekatan orangtua dengan penyesuaian diri remaja di pesantren.

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa *Unstandardized Coefficient* yang selanjutnya disebut α dan *Standardized Coefficient* yang disebut dengan Beta, menjelaskan bahwa B memaknai seberapa besar peningkatan konstanta yang akan terjadi jika ada kenaikan satu nilai pada variabel bebas, dan B juga digunakan untuk mengetahui besaran nilai awal variabel terikat. Jika rumus persamaan regresi $Y = a + bX$ maka diketahui nilai $Y = 35.673 + 0,400$ dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Makna $B=0,400$ adalah jika faktor lain dikendalikan atau penyesuaian diri dianggap bernilai 0, maka setiap peningkatan 1 unit pada prediktor kelekatan orangtua, maka penyesuaian diri meningkat 0,400.
- b. Makna dari konstanta sebesar 98.774 adalah jika faktor-faktor yang lain dikendalikan atau variabel dukungan sosial diasumsikan bernilai 0, maka nilai Y adalah sebesar 98.774.

Berdasarkan persamaan regresi $Y = a + b_1 X + b_2 Z + b_3 X*Z$ maka diketahui nilai $Y = 98.774 + 0,400 + 0,017 + 0,400*0,017$ dengan penjelasan sebagai berikut:

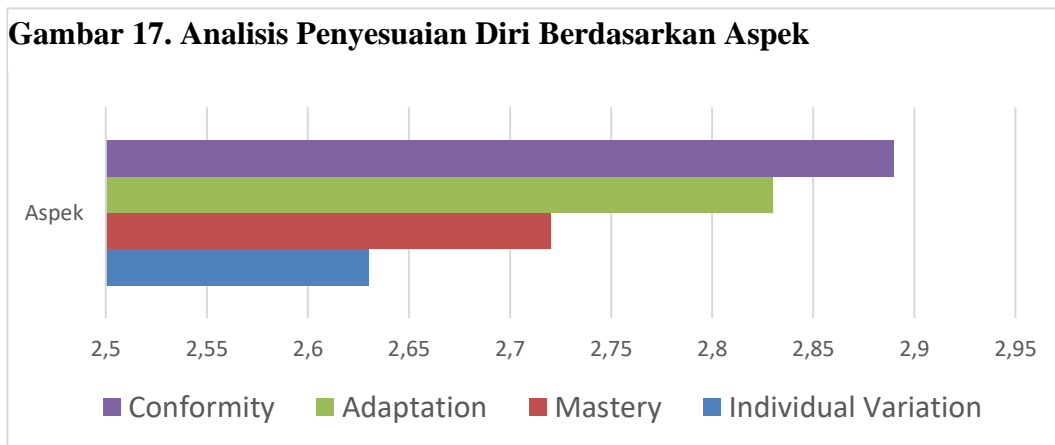
- a. Makna $B=0,017$ adalah jika faktor lain dikendalikan atau penyesuaian diri dianggap bernilai 0, maka setiap peningkatan 1 unit pada moderator dukungan sosial, maka penyesuaian diri meningkat 0,017.
- b. Makna dari konstanta sebesar 35.673 adalah jika faktor-faktor yang lain dikendalikan atau variabel dukungan sosial diasumsikan bernilai 0, maka nilai Y adalah sebesar 35.673.
- c. Makna dari perkalian 0,400 dengan 0.017 menghasilkan 0,423 berarti bahwa dukungan sosial tidak memberikan pengaruh berarti terhadap interaksi kelekatan orangtua dan penyesuaian diri.

Beta digunakan untuk melihat nilai pengaruh dari variabel moderasi terhadap variabel bebas dan terikat, diketahui dari tabel 10 bahwa dukungan sosial memiliki *Standardized Coefficient* 0,400 yang bermakna kelekatan orangtua berpengaruh 40% terhadap penyesuaian diri, dan dukungan sosial memiliki Beta sebesar 0,023 yang bermakna bahwa dukungan sosial tidak signifikan dalam memoderasi antara kelekatan orangtua dan penyesuaian diri.

4. Analisis Tambahan









a. *Strength Weakness Aspek Penyesuaian Diri*

Kekuatan dan kelemahan setiap aspek pada variabel penyesuaian diri diukur untuk melihat aspek mana saja yang menjadi kekuatan dan kelemahan bagi subjek itu sendiri dengan cara melihat mean dari setiap aspek variabel.



Secara keseluruhan penyesuaian diri subjek itu berada pada aspek konformitas, itu berarti bahwa individu lebih mudah dalam mengikuti aturan atau norma sosial yang ada di pesantren. Sedangkan remaja di pesantren mengalami kesulitan pada penerimaan keberagaman individu. Hal tersebut harus diperhatikan lebih lanjut agar remaja lebih terasah kemampuan menerima keberagaman sosialnya sehingga dapat menyesuaikan diri lebih baik lagi. Umam (2021) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas yang dimiliki oleh remaja, maka semakin mampu mereka mengendalikan lingkungan sosialnya, sehingga bisa diterima oleh lingkungannya.

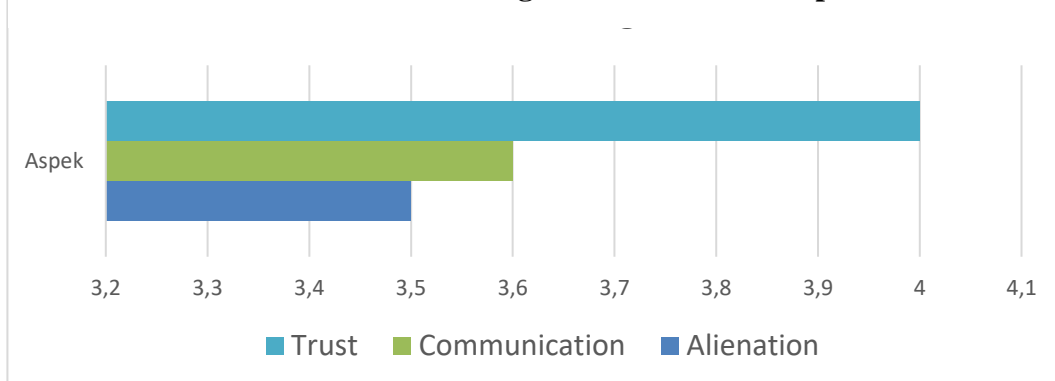
Gambar 18. *Strength Weakness Penyesuaian Diri*

	SMP	SMA
Laki-laki	 Adaptation (2,9)  Mastery (2,2)	 Adaptation (2,9)  Mastery (2,6)
Perempuan	 Adaptation (2,9)  Individual (2,3)	 Conformity (2,9)  Individual (2,7)

Gambar diatas menunjukkan dua anak panah, satunya menghadap atas yang berarti aspek paling kuat, dan panah lainnya menghadap ke bawah yang berarti aspek paling lemah. Dilihat dari data diatas diketahui bahwa remaja laki laki baik SMP ataupun SMA unggul dalam beradaptasi dengan lingkungan dan aspek yang paling sulit untuk dilakukan adalah aspek *mastery* atau penguasaan lingkungan. Hasil tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Tangkudung (2014) bahwa laki-laki memiliki kemampuan adaptasi yang relative cepat dibandingkan perempuan. Kemudian remaja perempuan SMP juga unggul dalam aspek adaptasi. Namun mereka sulit memahami keberagaman teman, hal tersebut sesuai dengan penelitian Tangkudung (2014) bahwa karakter perempuan cenderung selektif dalam memilih teman. Sedangkan remaja SMA perempuan mereka tinggi pada aspek konformitas, yang berarti bahwa mereka mudah untuk mengikuti dan menyesuaikan dengan norma yang berlaku, walaupun tetap sulit dalam menerima keberagaman individu.

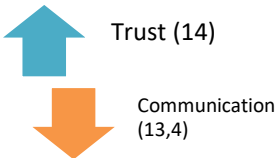
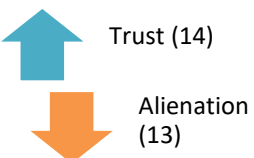
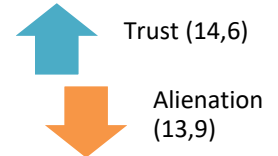
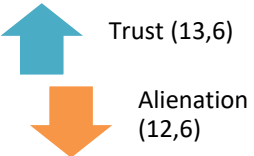
b. *Strength Weakness* Aspek Kelekatan Orangtua

Gambar 19. Analisis Kelekatan Orangtua Berdasarkan Aspek



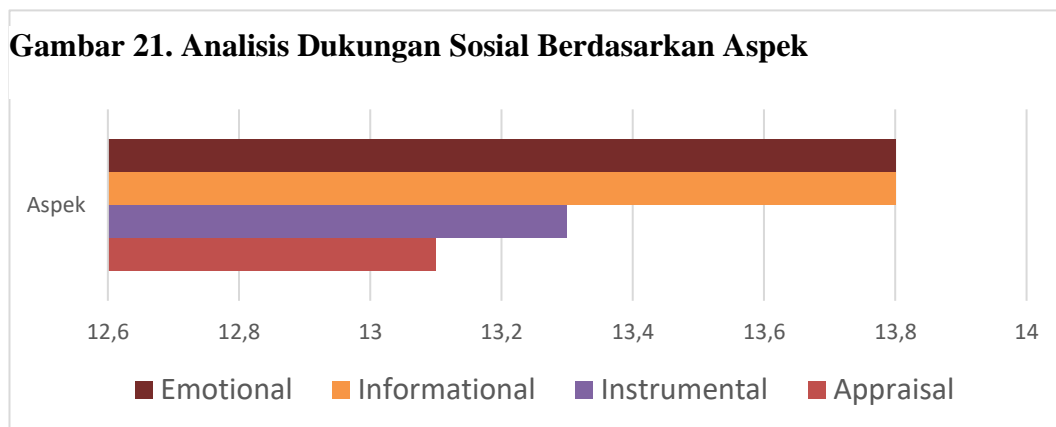
Aspek Trust dalam kelekatan orangtua menjadi aspek paling kuat dalam variabel kelekatan orangtua yang bermakna bahwa banyak remaja yang mendapatkan kepercayaan dari orangtuanya baik dalam mengambil keputusan atau menentukan pilihan, namun, masih ada subjek yang merasa terasingkan dari orangtuanya sendiri, hal tersebut dibuktikan dengan adanya nilai Alienation yang paling rendah diantara aspek lainnya. Hal tersebut menjadi pertanda bahwa remaja membutuhkan kedekatan dengan orangtuanya tanpa merasa asing. Dalam penelitian yang dilakukan Andharini dan Kustanti (2020) menyatakan bahwa semakin dipercaya seorang anak SMP dalam melakukan sesuatu (kelekatan aman), maka semakin tinggi tingkat kepercayaan dirinya dalam lingkaran sosialnya sehingga lebih prososial dibandingkan kelekatan tidak aman. Sebagai orangtua banyak yang memberikan kepercayaan terhadap anaknya, sehingga aspek trust menjadi sangat tinggi, sedangkan aspek communication dan alienation sangat rendah, sehingga perlu untuk diperhatikan kembali terkait komunikasi dan pelibatan remaja dalam tugas.

Gambar 20. Strength Weakness Kelekatan Orangtua

	SMP	SMA
Laki-laki		
Perempuan		









Pada gambar diatas diketahui bahwa laki-laki memiliki kelekatan dengan orangtua karena merasa diberi kepercayaan oleh orangtua. akan tetapi typical laki-laki remaja SMP yang jarang berkomunikasi membuatnya terasa jauh dari orangtuanya, hal ini perlu diantisipasi dengan cara mengajak terlebih dahulu anak laki-laki SMP untuk berkomunikasi. Sedangkan bagi remaja SMA laki-laki mereka memiliki kesulitan dalam keterasingan dalam keluarganya. Bagi perempuan, kelekatan mereka dengan orangtuanya dibangun oleh kepercayaan orangtua pada mereka, sehingga merasa bahwa dirinya dekat dengan orangtua. Kesulitan terbesarnya adalah perasaan keterasingan perempuan dari lingkungan keluarganya. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari dan Ariati (2016) bahwa remaja perempuan memiliki kelekatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, sehingga problematika berikut bisa diantisipasi dengan berusaha menciptakan suasana rumah yang aman dan nyaman bagi mereka.

c. *Strength Weakness Aspek Dukungan Sosial*



Dukungan sosial yang diterima oleh remaja saat di pesantren yang dapat dirasakan oleh mereka adalah dukungan emosi dan dukungan informasi. Hal tersebut sesuai dengan iklim pesantren yang memang identic dengan Hal tersebut sesuai dengan iklim pesantren yang memang identik dengan kiriman/sambangan yang mereka dapatkan 2 minggu atau sebulan sekali. Walaupun pada kenyataannya para remaja merasa mereka menginginkan dukungan instrumental yang lebih dari biasanya mungkin dari uang saku tambahan atau sejenisnya. Kemudian dukungan penghargaan harus menjadi focus penting agar remaja mendapatkan dukungan sosial yang maksimal dengan cara memuji pencapaian-pencapaian yang telah diraih atau hanya sekedar melihat buku hasil belajar selama di pesantren dan mengapresiasinya. Dari aspek tersebut diketahui bahwa dukungan sosial yang paling banyak dirasakan oleh para remaja adalah dukungan informasi dan emosi, yang berarti bahwa mereka tidak cukup banyak menerima dukungan instrumental, terlebih lagi penghargaan.

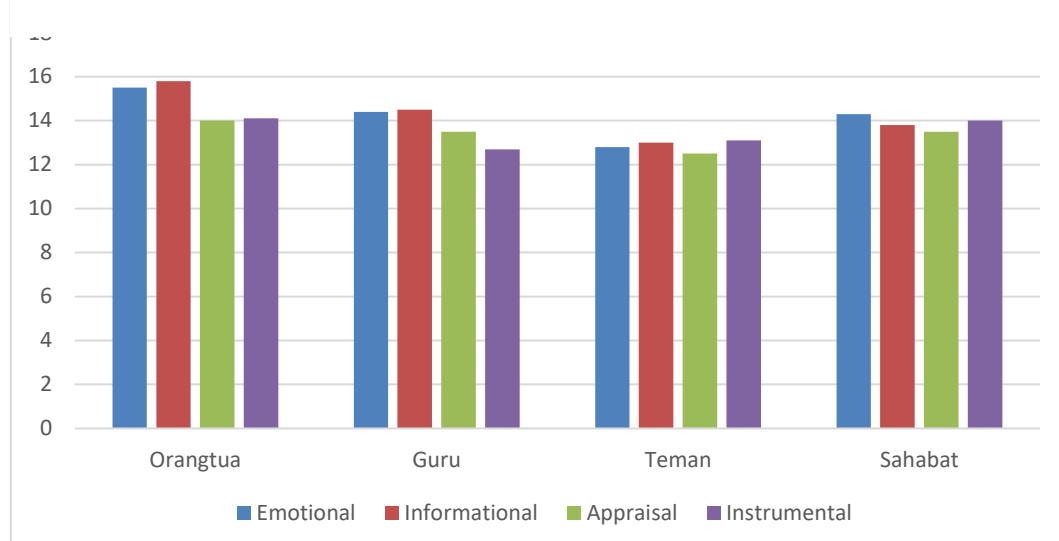
Gambar 22. Strength Weakness Dukungan Sosial

	SMP	SMA
Laki-laki	 Emotional (14)  Instrumental (13,4)	 Emotional (14)  Appraisal (13)
Perempuan	 Informational (14,6)  Appraisal (13,9)	 Informational (13,6)  Appraisal (12,6)

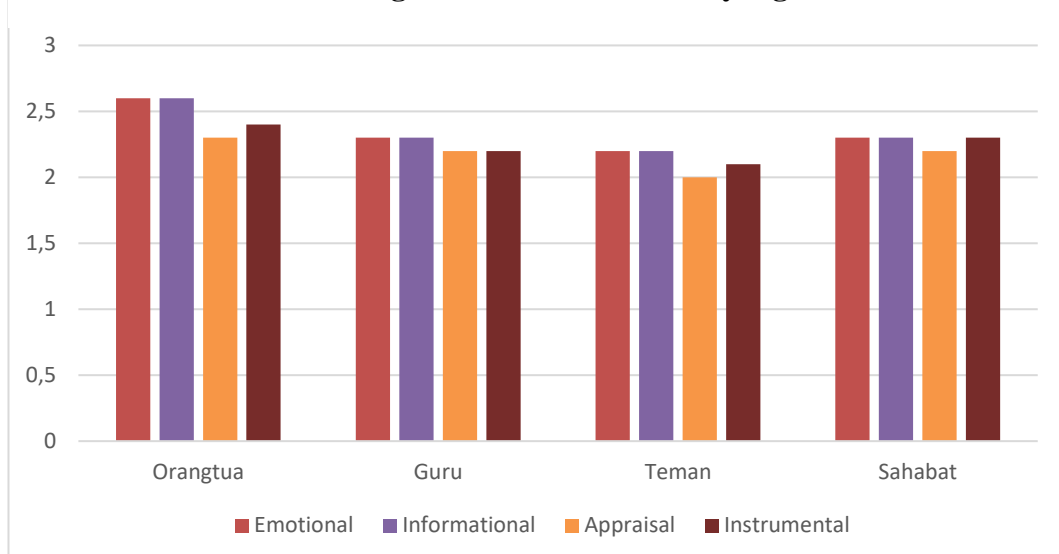
Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa laki-laki baik SMP maupun SMA lebih merasakan dukungan emosi lebih banyak daripada aspek dukungan lainnya, kemudian bagi remaja SMP laki-laki mereka tidak banyak mendapatkan dukungan instrumen dari lingkungan sosialnya, sedangkan remaja SMA laki-laki kurang mendapat dukungan penghargaan. Untuk perempuan baik SMP atau SMA lebih banyak menerima dukungan informasi daripada dukungan emosi, ini berarti dukungan emosi yang diberikan oleh berbagai macam sumber dukungan tidak cukup bisa dirasakan oleh perempuan, terlebih lagi mereka jarang mendapatkan dukungan berupa penghargaan, pujian dan feedback baik. Begitu pula dukungan sosial yang dirasakan oleh para siswa SMP bahwa mereka merasakan dukungan informasi adalah dukungan yang sering mereka terima, dan dukungan penghargaan jarang mereka dapatkan. Siswa SMA

merasakan dukungan sosial dari sisi emosi mereka, support dari teman maupun sahabat adalah hal yang penting bagi mereka.

Gambar 23. Analisis Dukungan Sosial Berdasarkan yang diterima



Gambar 24. Analisis Dukungan Sosial Berdasarkan yang dibutuhkan



Dukungan sosial jika ditinjau dari yang diterima dari sumber dukungan, maka diketahui bahwa dukungan sosial dari orangtua yang paling banyak diterima dan dirasakan oleh remaja adalah dukungan informational dan

emotional yang berarti bahwa para remaja merasa didukung dari pemberian kabar dan kasih sayang orangtua. sesuai dengan penelitian Ekanita dan Putri (2019) yang menunjukkan adanya pengaruh dukungan sosial terhadap kemampuan penyesuaian diri mereka. Adapun dukungan sosial yang dirasakan dari guru rata-rata tinggi dalam segi dukungan informasi dan emosi, hal ini tidak mengherankan karena guru menjadi orangtua kedua bagi remaja saat di pesantren. Penelitian yang dilakukan Tea dkk (2020) menyebutkan dukungan sosial guru berpengaruh pada regulasi diri remaja dan penelitian Rahmaputri dan Kusumawardhani (2019) mengungkap guru BK yang hangat dengan siswa dapat mengurangi kadar stress siswa di sekolah. Sedangkan dari sumber teman sebaya, remaja merasakan dukungan paling banyak dari segi instrumental dan informational, hal tersebut dirasakan oleh remaja karena mereka cukup banyak mendapat dukungan instrumental baik berupa pemberian dalam bentuk materi atau uang. Berbeda dengan dukungan yang dirasakan dari sahabat, remaja merasa mendapat dukungan emotional lebih banyak dari sahabat dibandingkan teman sebayanya. Bercerita atau curhat tentang permasalahannya dengan sahabat membuat remaja merasa didukung dalam emosinya.

Selain ditinjau dari seberapa banyak dukungan sosial yang diterima, perlu juga untuk mengetahui seberapa dibutuhkan dukungan sosial yang diterima oleh remaja. Dari data tersebut diketahui bahwa dukungan sosial dari orangtua berupa dukungan emosional dan informasi sangat dibutuhkan remaja. Hal tersebut selaras dengan seberapa sering dukungan emosional

dan informasi yang remaja dapatkan dari orangtuanya. Dukungan sosial dari guru juga memiliki kesamaan dengan dukungan sosial orangtua, yakni remaja menganggap bahwa dukungan emosi dan informasi dari guru juga sangat penting layaknya orangtua. Data tersebut selaras dengan seberapa sering remaja mendapatkan dukungan sosial dari gurunya. Hal menarik tampak dari dukungan yang didapatkan dari teman, yakni remaja menganggap dukungan instrumental dari teman itu sangat penting walaupun dalam kenyataannya mereka mendapatkan dukungan instrument lebih sedikit dibandingkan dukungan lainnya. Berbeda dengan sahabat, dukungan sosial dari sahabat dianggap penting semua walaupun dalam segi dukungan penghargaan mereka tidak mendapatkan begitu sering. Kesimpulannya dukungan sosial sering dan penting memiliki keselarasan data yang menjadikan dukungan sosial yang mereka anggap penting juga sering mereka dapatkan dari sumber dukungan.

C. Pembahasan

1. Penyesuaian Diri

Remaja yang berada di pesantren dituntut untuk bisa menyesuaikan dirinya dengan sosial pesantren. Ditemukan sebuah fakta bahwa anak pesantren yang menyesuaikan diri di pesantren pada kategori sedang sebanyak 70%. Pemahaman tersebut mungkin merujuk pada sejauh mana remaja dapat beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren tertentu. Penyesuaian diri remaja di pesantren dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk norma-norma sosial, nilai-nilai agama, kebijakan pesantren, serta

karakteristik pribadi dan sosial remaja tersebut (Putra & Anidar, 2020). Pesantren biasanya memiliki norma-norma sosial dan keagamaan yang kuat. Remaja perlu mengenali dan mengikuti norma-norma ini untuk dapat berintegrasi dalam lingkungan pesantren. Begitu pula seperti jadwal harian, kedisiplinan, dan kegiatan keagamaan, dapat mempengaruhi sejauh mana remaja dapat beradaptasi (Marliani et al., 2022). Kepatuhan terhadap aturan tersebut dapat membantu proses penyesuaian. Kematangan emosional, kemampuan untuk berkomunikasi, dan sikap terbuka terhadap perubahan dapat membantu remaja beradaptasi lebih baik di lingkungan pesantren. Pesantren menawarkan lingkungan untuk pembelajaran agama dan pengembangan karakter. Bagi remaja yang memiliki minat dalam aspek ini, proses penyesuaian dapat menjadi lebih positif.

Secara umum, tingkat penyesuaian diri remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perkembangan fisik, emosional, sosial, dan akademis mereka. Membandingkan penyesuaian diri antara remaja laki-laki dan perempuan di tingkat pendidikan SMP dan SMA dapat melibatkan berbagai variabel. Pada usia remaja, terjadi perubahan biologis dan hormonal yang dapat mempengaruhi aspek emosional dan psikologis. Perbedaan dalam perkembangan ini dapat memainkan peran dalam penyesuaian diri. Perbedaan dalam cara remaja laki-laki dan perempuan mengatasi stres dan tantangan psikososial juga dapat memengaruhi penyesuaian diri (Aristya & Rahayu, 2018). Faktor lingkungan, baik di rumah, sekolah, atau masyarakat, dapat mempengaruhi penyesuaian diri. Perbedaan dalam ekspektasi sosial dan

norma-norma gender dapat memainkan peran penting. Pada beberapa kasus, tekanan sosial dan norma-norma gender mungkin lebih terasa di tingkat SMA daripada di SMP. Tantangan akademis di tingkat SMA mungkin lebih besar dibandingkan di SMP, dan hal ini dapat mempengaruhi tingkat stres dan penyesuaian diri remaja. Perbedaan dalam pendekatan belajar dan tuntutan akademis dapat memainkan peran dalam penyesuaian diri remaja. Pada tingkat SMA, remaja seringkali mulai terlibat dalam hubungan sosial dan romantis yang lebih kompleks (Kau & Idris, 2020). Ini bisa memengaruhi penyesuaian diri secara sosial dan emosional. Pilihan karir dan pertimbangan mengenai masa depan juga dapat mempengaruhi penyesuaian diri di tingkat SMA. Beberapa remaja mungkin merasa tekanan untuk membuat keputusan tentang karir dan pendidikan yang lebih besar. Perlu diingat bahwa perbedaan ini bersifat umum dan dapat bervariasi antar individu. Tidak semua remaja laki-laki atau perempuan akan mengalami tingkat penyesuaian diri yang sama di setiap tahap pendidikan. Faktor-faktor individual dan pengalaman pribadi juga akan memainkan peran besar dalam penyesuaian diri remaja.

Jika dalam konteks penyesuaian diri dengan empat aspek yang disebutkan *adaptation, conformity, mastery, dan individual variation* aspek *conformity* (konformitas) dianggap terkuat dan *individual variation* (variasi individual) dianggap terlemah, dapat diasumsikan bahwa dalam lingkungan atau situasi tersebut, norma-norma sosial dan tekanan untuk mengikuti norma-norma tersebut mungkin mendominasi. Penyesuaian diri melibatkan kemampuan untuk berintegrasi dan berfungsi dengan baik dalam lingkungan tertentu. Jika

aspek ini terkuat, itu menunjukkan bahwa remaja mampu menyesuaikan diri dengan baik dengan tuntutan dan dinamika lingkungan mereka. Konformitas melibatkan kemampuan atau keinginan untuk mengikuti norma-norma sosial, aturan, atau ekspektasi yang ada dalam lingkungan tersebut (Umam, 2021). Jika aspek konformitas dianggap terkuat, itu menunjukkan bahwa ada tekanan atau nilai-nilai sosial yang kuat untuk mengikuti norma-norma tersebut. Penguasaan melibatkan kemampuan untuk menguasai tugas-tugas atau tantangan yang dihadapi. Jika aspek penguasaan terkuat, itu menunjukkan bahwa remaja dapat berhasil mengatasi dan memahami tugas-tugas yang dihadapi, serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan. Variasi individu melibatkan perbedaan-perbedaan antar individu dalam hal karakteristik, kebutuhan, dan tanggapan terhadap lingkungan (Pritaningrum & Wiwin, 2016). Jika aspek ini dianggap terlemah, itu mungkin menunjukkan bahwa ada tekanan untuk konformitas dan kurangnya penerimaan terhadap keragaman individual.

2. Kelekatan Orangtua

Jika 66% remaja memiliki tingkat kelekatan yang tinggi terhadap orangtua, hal itu bisa dianggap sebagai indikasi bahwa sebagian besar remaja dalam sampel atau populasi yang diteliti memiliki hubungan yang kuat dan positif dengan orangtua mereka. Kelekatan atau keterikatan remaja terhadap orangtua dapat mencerminkan sejauh mana remaja merasa aman, didukung, dan terhubung dengan orangtua mereka selama fase perkembangan remaja (Maslihah, 2011). Komunikasi yang terbuka antara orangtua dan remaja dapat

menciptakan iklim di mana remaja merasa nyaman berbicara dan berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka (Hapsari & Ariati, 2016). Ketersediaan dan dukungan emosional dari orangtua dapat membantu remaja mengatasi tantangan dan stres yang mungkin muncul selama masa remaja. Orangtua yang terlibat dalam kehidupan remaja, baik secara emosional maupun praktis, dapat membantu memperkuat ikatan keluarga. Orangtua yang terbuka untuk mendengarkan dan mengakomodasi pandangan dan aspirasi remaja dapat membangun kepercayaan dan menghargai otonomi remaja. Batasan yang jelas dan konsisten dapat membantu remaja merasa terlindungi dan memahami batas-batas yang diberlakukan oleh orangtua (Andharini & Kustanti, 2020). Penting untuk diingat bahwa tingkat kelekatan dapat bervariasi antar individu, dan beberapa remaja mungkin memiliki cara yang berbeda untuk mengekspresikan kelekatan mereka terhadap orangtua. Meskipun 66% mungkin tergolong tinggi, perbedaan individu dan dinamika keluarga tetap perlu dipertimbangkan. Kelekatan yang sehat antara remaja dan orangtua dapat memiliki dampak positif pada perkembangan emosional, sosial, dan psikologis remaja. Tetapi perlu juga diingat bahwa setiap remaja adalah individu yang unik, dan hubungan mereka dengan orangtua dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk lingkungan sosial, budaya, dan pengalaman pribadi mereka.

Perbandingan tingkat kelekatan antara remaja laki-laki dan perempuan di tingkat pendidikan SMP dan SMA bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kelekatan adalah ikatan emosional antara remaja dan orangtua yang bisa

dipengaruhi oleh perubahan sosial, emosional, dan psikologis selama masa remaja. Selama masa remaja, perubahan emosional dan psikologis yang signifikan dapat terjadi. Remaja mungkin mencari otonomi dan identitas individu mereka, yang dapat memengaruhi tingkat kelekatan. Di tingkat SMA, remaja mengalami lebih banyak tekanan sosial, termasuk dalam hubungan romantis, persahabatan, dan lingkungan sekolah yang lebih kompleks. Ini bisa membuat mereka lebih fokus pada hubungan di luar keluarga (Kushernanda et al., 2023). Pada tingkat SMA, remaja seringkali mulai mengembangkan kemandirian yang lebih besar. Hal ini bisa mencakup eksplorasi identitas, pertumbuhan sosial, dan persiapan untuk masa depan. Tuntutan akademis dan kegiatan ekstrakurikuler di SMA lebih intens. Remaja dapat lebih fokus pada kegiatan di luar keluarga mereka, yang dapat memengaruhi waktu dan energi yang mereka investasikan dalam hubungan dengan orangtua. Di tingkat SMA, remaja dapat lebih banyak terlibat dalam eksplorasi diri dan identitas, dan ini dapat mempengaruhi dinamika hubungan dengan orangtua (Fadhlorrohman, 2023). Dengan bertambahnya usia, remaja mengalami pergeseran prioritas, dengan hubungan sebaya dan kegiatan sosial di luar keluarga menjadi lebih penting. Penting untuk diingat bahwa setiap individu unik, dan perbedaan dalam kelekatan bisa sangat bervariasi. Ada remaja yang tetap sangat melekat pada orangtua mereka bahkan selama masa remaja tinggi, sementara yang lain lebih fokus pada hubungan di luar keluarga. Faktor keluarga, komunikasi, dan kesejahteraan emosional juga dapat memainkan peran besar dalam membentuk kelekatan. Jika terdapat perubahan dalam kelekatan, penting untuk memahami

faktor-faktor yang mempengaruhinya dan membuka komunikasi antara orangtua dan remaja untuk memperkuat hubungan.

Jika dalam konteks kelekatan remaja dengan orangtua, aspek *trust* (kepercayaan), *communication* (komunikasi), dan *alienation* (alienasi atau perasaan terasing) dianggap memiliki tingkat kekuatan yang berbeda, dengan *trust* terkuat dan *alienation* terlemah, hal tersebut dapat memberikan gambaran tentang dinamika hubungan kelekatan tersebut. Kepercayaan melibatkan keyakinan bahwa orangtua dapat diandalkan, adanya rasa aman, dan keyakinan bahwa orangtua akan mendukung remaja (Najmudin et al., 2023). Jika aspek *trust* dianggap terkuat, itu menunjukkan bahwa remaja merasa memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap orangtua mereka, dan merasa yakin bahwa orangtua mereka akan memahami dan mendukung mereka. Komunikasi melibatkan kemampuan untuk berbicara terbuka, mendengarkan, dan memahami satu sama lain. Jika aspek komunikasi dianggap sebagai kekuatan, itu menunjukkan bahwa ada saluran komunikasi yang baik antara remaja dan orangtua, dan keduanya mampu berkomunikasi secara efektif. *Alienation* melibatkan perasaan terasing, disebabkan oleh kurangnya koneksi emosional atau rasa terasing dari orangtua (Asiyani et al., 2023). Jika aspek *alienation* dianggap terlemah, itu menunjukkan bahwa remaja tidak merasa terasing atau terpisah secara emosional dari orangtua mereka. Penting untuk terus memahami dan berkomunikasi secara terbuka dengan remaja, serta memperhatikan kebutuhan individu mereka, untuk membangun dan menjaga hubungan kelekatan yang sehat dan positif.

3. Dukungan Sosial

Jika 64,7% remaja di pesantren dikategorikan sebagai memiliki dukungan sosial yang tinggi, itu bisa diartikan bahwa sebagian besar remaja di dalam lingkungan pesantren tersebut merasakan adanya dukungan sosial yang kuat dari berbagai pihak, seperti teman sebaya, guru dan juga dari keluarga mereka. Pesantren memiliki lingkungan yang kuat dalam hal keagamaan dan kebersamaan. Remaja merasakan dukungan dari sesama santri dan staf pesantren dalam konteks nilai-nilai keagamaan yang sama (Handono & Bashori, 2015). Peran staf dan guru di pesantren dalam memberikan dukungan emosional, pedagogis, dan keagamaan dapat berkontribusi pada tingginya dukungan sosial. Keberadaan teman sebaya yang mendukung dapat memberikan rasa kebersamaan dan membantu remaja melewati tantangan dan perubahan yang mereka hadapi. Kegiatan sosial di pesantren, seperti kajian bersama, kegiatan keagamaan, dan kegiatan sosial lainnya, dapat membentuk ikatan sosial dan mendukung pembentukan komunitas yang kuat (Marliani et al., 2022). Meskipun pesantren dapat terpisah secara fisik dari keluarga, dukungan keluarga dari jauh juga dapat berperan dalam memberikan kestabilan dan dukungan sosial kepada remaja. Namun, perlu diingat bahwa 35,3% yang dikategorikan sebagai rendah atau kurang tinggi tetap perlu diperhatikan. Penting bagi pesantren untuk terus memantau dan meningkatkan aspek-aspek yang memengaruhi tingkat dukungan sosial, sehingga seluruh komunitas pesantren dapat merasakan manfaat dari lingkungan yang mendukung dan inklusif.

Perbedaan dalam tingkat dukungan sosial antara remaja laki-laki dan perempuan di tingkat SMP dan SMA bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perkembangan sosial, tuntutan akademis, dan dinamika hubungan sosial. Selama masa remaja, remaja laki-laki dan perempuan mengalami perubahan sosial dan emosional yang berbeda (Kau & Idris, 2020). Perbedaan ini dapat memengaruhi cara mereka mencari dan menerima dukungan sosial. Lingkungan sosial di SMA lebih kompleks dan beragam dibandingkan SMP. Remaja perempuan lebih terlibat dalam hubungan sosial yang lebih luas, termasuk pertemanan dan hubungan interpersonal yang lebih dalam. Tantangan akademis di SMA lebih tinggi, dan remaja perempuan merasa perlu mendapatkan lebih banyak dukungan untuk mengatasi stres dan tuntutan akademis yang meningkat. Prioritas dan kebutuhan sosial dapat berubah seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan remaja. Perempuan lebih cenderung mencari dukungan sosial yang lebih aktif dan mendalam di SMA. Pada tingkat SMA, remaja mulai terlibat dalam hubungan romantis yang lebih serius (Ekowarni, 2016). Dukungan sosial dalam konteks ini dapat memiliki peran yang lebih besar, terutama bagi remaja perempuan. Faktor budaya dan norma sosial juga dapat memainkan peran dalam pola dukungan sosial. Beberapa budaya atau masyarakat mendorong remaja perempuan untuk lebih terbuka dan saling mendukung. Keterlibatan dalam aktivitas ekstrakurikuler di SMA lebih tinggi, dan ini dapat menjadi sumber dukungan sosial tambahan untuk remaja perempuan. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa setiap individu unik, dan tidak semua remaja akan mengalami perbedaan ini dengan

cara yang sama. Ada remaja laki-laki yang mencari dan menerima dukungan sosial dengan intensitas yang sama dengan remaja perempuan. Faktor individu, keluarga, dan konteks sekolah juga memainkan peran penting dalam membentuk tingkat dukungan sosial. Jika ada perbedaan yang signifikan, penting untuk memahami konteks dan memberikan dukungan yang sesuai untuk memastikan kesejahteraan emosional dan sosial remaja di kedua tingkat pendidikan.

Jika dalam konteks dukungan sosial (Malecki et al., 2004) dengan empat aspek *emotional* (dukungan emosional), *informational* (dukungan informasional), *appraisal* (penilaian atau penilaian diri), dan *instrumental* (dukungan instrumental)—aspek *emotional* dianggap terkuat dan *appraisal* dianggap terlemah, itu memberikan gambaran tentang fokus dan kekuatan tertentu dalam mendukung individu. Dukungan emosional melibatkan ekspresi kasih sayang, kepedulian, dan dukungan emosional yang positif. Jika aspek *emotional* dianggap terkuat, itu menunjukkan bahwa individu menerima dukungan yang signifikan dalam bentuk dukungan emosional, yang melibatkan perasaan perhatian, pengertian, dan dukungan positif. Dukungan informasional melibatkan penyebaran informasi, saran, atau panduan yang dapat membantu seseorang mengatasi tantangan atau masalah (Rahmaputri & Kusumawardhani, 2019). Jika aspek *informational* dianggap sebagai kekekuatan, itu bisa berarti individu mendapatkan banyak informasi atau bimbingan yang bersifat informasional. Dukungan *appraisal* melibatkan pemberian penilaian positif atau konstruktif terhadap kemampuan dan pencapaian seseorang. Jika aspek

appraisal dianggap terlalu lemah, individu menerima sedikit dukungan dalam hal penilaian positif atau penghargaan terhadap kemampuan dan pencapaian mereka. Dukungan *instrumental* melibatkan bantuan fisik, materi, atau tindakan konkret untuk membantu individu dalam menyelesaikan tugas atau mengatasi masalah. Jika *appraisal* dianggap terlalu lemah, ini bisa berarti bahwa individu kurang mendapatkan penghargaan atau penilaian positif terhadap diri mereka sendiri.

4. Pengaruh Kelekatan Remaja dengan Orangtua Terhadap Penyesuaian Diri di Pesantren

Penelitian yang telah dilakukan menemukan sebuah hasil bahwa kelekatan orangtua memiliki peran yang penting dalam penyesuaian diri remaja di pesantren. Konsep bahwa kelekatan orangtua berpengaruh sebanyak 40% terhadap penyesuaian diri remaja di pesantren menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kelekatan orangtua dan penyesuaian diri remaja, dan sekitar 40% variasi dalam penyesuaian diri remaja dapat dijelaskan oleh tingkat kelekatan orangtua. Hal ini mengacu pada konsep varians yang dijelaskan oleh model persamaan struktural atau analisis regresi, di mana sejumlah variabel (dalam hal ini, tingkat kelekatan orangtua) dapat digunakan untuk memprediksi variasi dalam variabel respons (penyesuaian diri remaja). Persentase 40% ini merupakan sebagian dari varians yang dapat dijelaskan oleh tingkat kelekatan orangtua. Hal tersebut menandakan bahwa begitu pentingnya kelekatan antara orang tua dengan anaknya yang beranjak remaja, sehingga orangtua harus lebih memperhatikan keharmonisan hubungan dengan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Kustanti (2018) juga menunjukkan hal yang sama yakni terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kelekatan orang tua dengan penyesuaian diri siswa di SMA *Boarding School*. Pernyataan tersebut mengandung arti semakin positif kelekatan orang tua yang dimiliki oleh siswa maka semakin tinggi pula penyesuaian diri siswa dan sebaliknya, semakin negatif kelekatan orang tua yang dimiliki oleh siswa maka semakin rendahnya penyesuaian diri yang dimiliki siswa di pondok pesantren modern selamat Kendal. Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti juga menemukan fakta bahwa kelekatan orang tua dengan anak memiliki pengaruh yang besar sehingga kelekatan antara orang tua dan anak bisa dikatakan harus banyak diperhatikan. Namun, penting untuk dicatat bahwa faktor lain juga dapat berkontribusi pada penyesuaian diri remaja di pesantren, dan sebagian besar variasi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak terkait dengan tingkat kelekatan orangtua. Misalnya, faktor-faktor seperti lingkungan pesantren, interaksi sosial, nilai-nilai keagamaan, dan kebijakan pesantren juga dapat memiliki dampak signifikan terhadap penyesuaian diri remaja. Penting juga untuk diingat bahwa setiap remaja adalah individu yang unik, dan pengalaman serta kebutuhan mereka dapat bervariasi. Dalam konteks ini, hasil penelitian atau temuan yang mendasari pernyataan ini dapat sangat bervariasi berdasarkan metodologi penelitian, populasi sampel, dan konteks pesantren yang spesifik.

5. Dukungan Sosial sebagai Moderator

Dukungan sosial sebagai variabel moderator tidak memiliki pengaruh signifikan dalam memoderasi antara kelekatan dan penyesuaian diri. Dibuktikan dengan nilai regresi 0,002 yang berarti bahwa tidak ada kontribusi dukungan sosial dalam pengaruh kelekatan orangtua terhadap penyesuaian diri remaja di pesantren. Adapun penelitian yang pernah dilakukan oleh Wicaksono dan Mahmudah (2017) terhadap santri Tebuireng dengan metode mediasi ditemukan hasil bahwa terdapat pengaruh positif secara bersama – sama dari kualitas kelekatan ayah – ibu dan dukungan sosial terhadap kualitas penyesuaian diri santri, tidak terdapat pengaruh positif secara signifikan dari kualitas kelekatan ayah santri terhadap peningkatan kualitas penyesuaian diri santri, terdapat pengaruh positif secara signifikan kualitas kelekatan ibu terhadap peningkatan kualitas penyesuaian diri santri, dan terdapat pengaruh positif secara signifikan dukungan sosial terhadap peningkatan kualitas penyesuaian diri santri.

Dalam penelitian sebelumnya, dukungan sosial berperan dalam kemampuan penyesuaian diri remaja di pesantren. Hal ini menandakan bahwa dukungan sosial penting diberikan untuk membantu penyesuaian diri remaja di pesantren. Hasil tersebut tertera dalam penelitian yang dilakukan oleh Ekanita dan Putri (2019) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki kontribusi pada penyesuaian diri santriwati kelas VII MTs Pondok Pesantren Modern Islam. Semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang diperoleh oleh santriwati kelas VII MTs, maka akan semakin meningkat kemampuan penyesuaian dirinya.

Kemampuan penyesuaian diri merupakan hal yang seharusnya dimiliki oleh setiap Santri karena dalam sebuah pesantren, remaja dituntut untuk bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru. Salah satu akibat yang akan terjadi ketika tidak mampu menyesuaikan diri yaitu dikucilkan oleh teman, merasa stress, bahkan sampai boyong. Tentu hal tersebut tidak diinginkan oleh orang tua remaja, karena harapan dari setiap orang tua menginginkan anaknya tumbuh dalam lingkungan yang baik dan selalu dalam lindungan agama.

Dukungan orangtua terhadap remaja yang memiliki kelekatan aman akan membantu mereka dalam menyesuaikan diri. Sebaliknya dukungan yang rendah dari orang tua bagi remaja yang merasa dekat dengan orang tuanya akan berdampak pada kemampuan penyesuaian dirinya ketika di pesantren. Penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono dan Mahmudah (2017) memiliki variabel yang sama dengan penelitian yang dilakukan peneliti, namun berbeda dalam peran setiap variabel, yakni variabel kelekatan menjadi variabel mediator untuk melihat besarnya kontribusi kelekatan dalam memediasi kedua variabel.

Penyebab ketidakmampuan dukungan sosial dalam memoderasi pengaruh kelekatan orangtua terhadap penyesuaian diri remaja di pesantren dapat bervariasi, dan solusinya dapat melibatkan sejumlah pertimbangan. Dukungan sosial yang diterima tidak cukup kuat atau relevan untuk mengatasi tekanan atau tantangan yang dihadapi remaja di pesantren. Jenis dukungan yang diterima tidak sesuai dengan kebutuhan spesifik atau preferensi remaja, sehingga kurang efektif dalam membantu penyesuaian diri. Kurangnya sumber

dukungan sosial yang tersedia di lingkungan pesantren dapat menjadi hambatan dalam memfasilitasi penyesuaian diri remaja.

Jalan keluarnya adalah pesantren dapat memperkuat kualitas dukungan sosial yang diberikan, baik melalui inisiatif dari guru, atau teman sebaya. Pelibatan yang lebih aktif dan pengakuan terhadap kebutuhan individu dapat meningkatkan kualitas dukungan. Kemudian mengakomodasi kebutuhan individu dan preferensi remaja dalam hal dukungan sosial dapat meningkatkan efektivitasnya. Ini dapat melibatkan pendekatan personalisasi dalam memberikan dukungan dan memahami cara terbaik untuk membantu masing-masing remaja. Mengidentifikasi dan mengembangkan sumber dukungan sosial tambahan, baik dari komunitas, atau melibatkan keluarga, dapat meningkatkan ketersediaan dukungan yang diperlukan. Meningkatkan kesadaran di antara guru dan remaja tentang pentingnya dukungan sosial dalam penyesuaian diri. Melibatkan edukasi atau program pelatihan untuk membantu orang-orang di lingkungan pesantren memahami cara memberikan dukungan sosial yang efektif. Memperkuat kerjasama dengan orangtua untuk membangun kelekatan yang kuat dan memfasilitasi komunikasi yang terbuka antara pesantren dan keluarga. Orangtua dapat memberikan dukungan tambahan yang berperan penting dalam penyesuaian diri remaja. Melibatkan seluruh komunitas pesantren, memahami kebutuhan individu, dan memperkuat sumber dukungan sosial dapat menjadi solusi untuk meningkatkan moderasi antara kelekatan orangtua dan penyesuaian diri remaja di pesantren. Pendekatan holistik yang

mencakup berbagai aspek kehidupan remaja dapat memberikan dukungan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

6. Dukungan Sosial Sebagai Variabel X2

Dukungan sosial tidak berhasil memoderasi kelekatan orangtua terhadap remaja di pesantren, kemudian peneliti mencoba untuk melihat peran dukungan sosial sebagai variabel X2. Meskipun tidak memoderasi hubungan antara kelekatan orangtua dan penyesuaian diri remaja, dukungan sosial memiliki pengaruh sebesar 20%. Ini berarti bahwa, secara terpisah, dukungan sosial dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja sebesar 20%. Pengaruh dukungan sosial sebesar 20% dapat dianggap sebagai kontribusi yang signifikan terhadap penyesuaian diri remaja di pesantren. Meskipun tidak memoderasi hubungan antara kelekatan orangtua dan penyesuaian diri remaja, namun sebesar 20% merupakan dampak yang cukup penting. Oleh karena itu, ini layak menjadi pertimbangan dalam upaya meningkatkan penyesuaian diri remaja di pesantren.

Dukungan sosial dapat memberikan berbagai bentuk dukungan emosional, informasional, appraisal dan instrumentalis kepada remaja. Dengan memahami bahwa dukungan sosial memiliki dampak positif sebesar 20%, pesantren dan pihak terkait mungkin dapat mengidentifikasi cara-cara untuk meningkatkan dukungan sosial bagi remaja. Ini bisa melibatkan peran komunitas, dukungan dari sesama remaja, atau program-program sosial yang mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Kelekatan orangtua berpengaruh sebesar 40% terhadap penyesuaian diri remaja di pesantren, dan dukungan sosial memoderasi sebesar 2%, mengacu pada hasil penelitian atau analisis statistik yang menunjukkan sejauh mana faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap variabilitas dalam penyesuaian diri remaja di lingkungan pesantren.
2. Kelekatan orangtua adalah hubungan emosional yang dibangun antara orangtua dan anak. Jika penelitian menunjukkan bahwa 40% variabilitas dalam penyesuaian diri remaja di pesantren dapat dijelaskan oleh kelekatan orangtua, ini berarti ada keterkaitan erat antara kualitas hubungan orangtua-anak dengan tingkat penyesuaian diri remaja di lingkungan pesantren. Implikasinya bisa mencakup: Pentingnya peran Orangtua dalam membentuk kesejahteraan emosional dan sosial remaja. dengan memberikan dukungan, arahan, dan keamanan emosional yang memengaruhi kemampuan remaja untuk beradaptasi di pesantren. Keterkaitan dengan nilai agama di pesantren, kelekatan orangtua juga berkaitan dengan bagaimana nilai-nilai agama dan spiritualitas diterapkan dalam kehidupan sehari-hari remaja. Orangtua yang membentuk kelekatan

yang kuat dapat membantu remaja mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pesantren.

3. Dukungan sosial sebagai moderator tidak berperan secara signifikan dalam memperkuat atau memoderasi hubungan antara kelekatan orangtua dan penyesuaian diri remaja di pesantren. Jika kontribusi ini sebesar 2%, itu menunjukkan bahwa dukungan sosial memainkan sedikit peran tambahan dalam peningkatan efek positif kelekatan orangtua terhadap penyesuaian diri remaja. Dukungan sosial mencakup dukungan dari teman sebaya atau komunitas pesantren, yang dapat memberikan tambahan dukungan sosial selain dari orangtua. Ini dapat membantu remaja merasa lebih terhubung dan mendukung dalam lingkungan baru mereka. Dukungan sosial juga dapat mencakup pelatihan keterampilan sosial yang membantu remaja berinteraksi lebih efektif dengan rekan sejawat dan masyarakat di pesantren.
4. Persentase ini merupakan hasil analisis statistik, dan interpretasinya dapat bervariasi tergantung pada metodologi penelitian dan konteks spesifik dari studi tersebut. Selain itu, faktor-faktor lain seperti karakteristik individu remaja, pendidikan di pesantren, dan faktor lingkungan lainnya juga dapat berkontribusi pada penyesuaian diri remaja di pesantren.

B. Saran

Berikut adalah beberapa saran yang dapat diambil sebagai panduan untuk meningkatkan pengaruh kelekatan orangtua terhadap penyesuaian diri remaja di pesantren, dengan dukungan sosial sebagai faktor moderasi:

1. Penguatan Kelekatan Orangtua

a. Program Komunikasi Keluarga

Mendorong program komunikasi keluarga di pesantren yang melibatkan orangtua, guru, dan remaja. Ini dapat mencakup pertemuan rutin, seminar, atau workshop yang bertujuan untuk memperkuat kelekatan orangtua-anak.

b. Pengintegrasian Nilai Agama

Menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, dan memberikan dukungan untuk orangtua dalam membimbing remaja mengenai aspek-aspek spiritual dan moral.

c. Pelatihan Orangtua

Menyelenggarakan sesi pelatihan bagi orangtua tentang cara mendukung perkembangan anak di pesantren. Ini dapat mencakup pemahaman mengenai tantangan dan harapan di pesantren serta strategi pendukungan.

2. Dukungan Sosial Sebagai Moderasi

a. Pengembangan Program Dukungan Sosial

Membangun program dukungan sosial yang mencakup kegiatan kelompok, mentoring, atau sistem dukungan teman sebaya. Fokus pada

memperkuat hubungan sosial di antara remaja dapat membantu mereka merasa lebih terhubung dan didukung.

b. Pelatihan Keterampilan Sosial

Menyelenggarakan pelatihan keterampilan sosial untuk remaja, yang dapat membantu mereka berinteraksi secara positif dengan teman sebaya dan masyarakat di pesantren. Dukungan sosial yang efektif dapat memperkuat pengaruh positif kelekatan orangtua.

c. Keterlibatan Orangtua dalam Dukungan Sosial

Mendorong partisipasi aktif orangtua dalam program-program dukungan sosial. Orangtua dapat berperan sebagai mentee atau mentor dalam inisiatif dukungan sosial, menciptakan hubungan yang lebih erat antara keluarga dan pesantren.

3. Kolaborasi Antar Pihak

a. Kolaborasi dengan Komunitas Agama

Memfasilitasi kolaborasi antara pesantren, keluarga, dan komunitas agama setempat. Ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kehidupan agama remaja dan memberikan dukungan sosial yang berkelanjutan.

b. Pengembangan Jaringan Dukungan

Membangun jaringan dukungan yang melibatkan orangtua, guru, dan teman sebaya. Saling berbagi pengalaman dan strategi dapat memperkuat dukungan sosial dan mengoptimalkan pengaruh kelekatan orangtua.

4. Monitoring dan Evaluasi

a. Evaluasi Program secara Berkala

Melakukan evaluasi program secara berkala untuk menilai efektivitas strategi yang diimplementasikan. Dengan memantau perubahan dalam penyesuaian diri remaja, pesantren dapat menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan spesifik.

b. Feedback dan Perbaikan

Membuka saluran komunikasi antara orangtua, remaja, dan pengelola pesantren untuk mendapatkan feedback. Dengan demikian, program dapat ditingkatkan dan disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul.

Melalui penerapan saran-saran ini, diharapkan pesantren dapat menciptakan lingkungan yang mendukung penyesuaian diri remaja dengan memanfaatkan kelekatan orangtua sebagai landasan utama, dengan dukungan sosial sebagai faktor moderasi yang memperkuat pengaruh positifnya.